SPIRITUALITAS SEPAK BOLA

SPIRITUALITAS SEPAK BOLA

Perspektif Sosial-Politik
Piala Dunia 2006

A. Muhaimin Iskandar

Pengantar:
KH Abdurrahman Wahid

KLIK.R Jogjakarta

Spiritualitas Sepak Bola
Perspektif Sosial-Politik Piala Dunia 2006

© KLIK.R, 2006

Pengantar : KH Abdurrahman Wahid
Editor : Umaruddin Masdar
Layout : Abu Abdiella
Cover : Imambang Ali
Penyelaras akhir : Eman Hermawan & Jazilul Fawaid

Diterbitkan atas kerjasama Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB) dan Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIK.R)

KLIK.R:
Jl. Imogiri Barat Km. 6, No. 26
Bangunharjo Sewon Bantul Jogjakarta
e-mail: klik_r@yahoo.com

Cetakan I, September 2006
ISBN: 979-946619-8

Daftar Isi

Daftar Isi ~ v
Ucapan Terima Kasih ~ vii
Pengantar KH Abdurrahman Wahid ~ ix

1. Spiritualitas Sepak Bola ~ 1
2. Sepak Bola dan Tradisi ~ 7
3. Belajar Pluralisme dari Bola ~ 13
4. "Sepak Bola" Kiai ~ 19
5. Piala Dunia di Tengah Ketegangan Geopolitik ~ 23
6. Sepak Bola dan Pandangan Hidup Islam-Ketimuran ~ 29
7. "Cattenacio" Gus Dur, Islam dan NKRI ~ 35
8. Fanatisme dan Nasionalisme Sepak Bola ~ 41
9. Sepak Bola, Ekonomi Pasar dan Instabilitas Global ~ 47

10. Penjaga-penjaga Gawang Eksentrik ~ 53
11. Ijtihad Tiada Henti ~ 59
12. Penyambung Lidah Bangsa Tertindas ~ 65
13. Pemain-pemain Muda yang Menjanjikan ~ 71
14. Menjadi Dirinya Sendiri ~ 77
15. Sepak Bola dan Keterasingan Umat ~ 83
16. Revolusi Transendensi Sepak Bola ~ 89
17. Sepak Bola, Kebangsaan dan Kewarganegaraan ~ 93
18. Sepak Bola, "Jihad" yang Menghibur ~ 99
19. Guru Sumber Inspirasi dan yang Membesarkan ~ 105
20. Zidane dan Patriotisme Umat Beragama ~ 111
21. Curse, Knowledge, Wisdom ~ 117
22. Sepak Bola dan Rasisme ~ 123
23. Politik Kambing Hitam ~ 129
24. Dimensi Metafisik dan Teologi Kemenangan ~ 137

Daftar Pustaka ~ 143
Indeks ~ 147
Sumber Tulisan ~ 161
Tentang Penulis ~ 163

Ucapan Terima Kasih

Buku ini merupakan kumpulan kolom yang dimuat di Harian *Rakyat Merdeka* selama penyelenggaraan Piala Dunia 2006 di Jerman. Dewan Koordinasi Nasional Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (DKN Garda Bangsa) bekerjasama dengan Harian *Rakyat Merdeka* menyelenggarakan acara nonton bareng FIFA World Cup PKB-Germany 2006 yang digelar di halaman kantor DPP PKB Jalan Kalibata Jakarta Selatan. Acara nonton bareng yang selalu dihadiri ratusan bahkan ribuan penggila bola tersebut, setiap hari beritanya dimuat di halaman khusus Harian *Rakyat Merdeka* selama sebulan penuh. Kebetulan saya kebagian menulis kolom bertajuk *Politik Bola A Muhaimin Iskandar* yang dimuat tiap hari selama 24 hari. Sisa 6 hari diisi kolom Sekjend DPP PKB yang diberi tajuk *Tendangan Sudut Lukman Edy*.

Tulisan-tulisan dalam buku ini melihat sepak bola dari sisi non-teknis, yaitu dari perspektif sosial dan politik. Judul *Spiritualitas Sepak Bola* dimaksudkan untuk melihat sepak bola tidak semata-mata secara teknis, tetapi dari dimensi lain yang lebih kompleks dan bisa dijadikan sebagai inspirasi atau pelajaran bagi kehidupan. Spiritualitas tidak semata-mata berarti akherat, tetapi hal-hal yang melampui prosedur, teknis, materi dan urusan duniawi lainnya. Spiritualitas bisa dikatakan sebagai dimensi jangka panjang dari suatu ajaran atau peristiwa.

Saya sangat berterima kasih kepada DKN Garda Bangsa yang telah sukses menyelenggarakan acara ninton bareng Piala Dunia PKB-Jerman 2006, yang merupakan rangkaian kegiatan menyambut hari lahir ke-8 PKB. Kepada pimpinan dan wartawan *Rakyat Merdeka* saya juga sangat berterima kasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga Piala Dunia 2006 ini terasa lebih berwarna dan bermakna.

Jakarta, Juli 2006

A Muhaimin Iskandar

Banyak Cara Memuliakan Bangsa

Oleh KH Abdurrahman Wahid

Sepak bola sebagai olah raga paling populer di dunia merupakan salah satu media bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi mengharumkan nama bangsa. Sebagai seorang atlet, mereka akan berusaha mengharumkan nama bangsa dengan cara-cara yang sportif, elegan, juga indah.

Negara-negara Amerika Latin, meskipun kebanyakan bisa dikategorisasikan sebagai negara miskin akibat penjajahan dan dominasi Amerika Utara, menjadi sedemikian terkenal karena sepak bolanya yang begitu indah.

Beberapa negara asal Amerika Latin sanggup menjadi jawara dunia. Bahkan, Brasil kini masih kokoh sebagai tim terbanyak menggenggam trofi

Piala Dunia sebanyak lima kali. Menyusul kemudian Argentina dan Uruguay yang masing-masing pernah dua kali menjadi juara dunia.

Tak cuma itu, di balik kemiskinan mereka, bintang-bintang penuh talenta selalu muncul dari wilayah ini. Robson de Souza atau lebih dikenal dengan nama Robinho, misalnya. Pemain lincah ini lahir di kota kecil Sao Vicente. Dia berasal dari keluarga kekurangan, tetapi menjelma menjadi pesepak bola unggul dan disebut-sebut sebagai reinkarnasi Pele karena keahliannya mengolah si kulit bulat. Dia berhasil membawa nama Brasil dalam pentas sepak bola dunia, dengan menekuni bidang kehidupan yang menjadi hobinya sejak usia 4 tahun.

Olah raga semacam sepak bola memberi pelajaran kepada kita bahwa memuliakan nama bangsa dan negara bisa dilakukan dengan cara-cara yang sportif, elegan dan penuh dengan keindahan. Tidak perlu lagi mengangkat senjata untuk menunjukkan bahwa kita sebagai bangsa memiliki jiwa dan kekuatan besar.

Pertemuan 32 negara dari lima benua menjadi salah satu hal yang menarik dicermati. Semuanya punya misi yang sama: mengharumkan nama bangsa lewat sepak bola. Tentunya, cara dan strategi yang diterapkan tidak akan sama.

Keberagaman yang turut dalam setiap tim yang berlaga di Jerman, bukanlah sesuatu yang akan menimbulkan perseteruan. Bisa dilihat saat mereka sebelum dan seusai bertanding. Saling tukar kostum dan saling bersalaman menjadi simbol bahwa perbedaan hanya terjadi saat pertandingan saja.

Apalagi, banyak di antara mereka berasal dari satu klub. Hanya karena Piala Dunia mereka harus saling berhadapan. Ketika Piala Dunia 2006 telah selesai, maka mereka akan kembali dalam satu kamar ganti yang sama. Dan, berada di sisi yang sama di tengah lapangan.

Dalam Islam diajarkan untuk memiliki kepedulian tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan dalam sebuah kehidupan adalah untuk menciptakan seperangkat sikap hidup yang memiliki rasa kasih sayang kepada sesama makhluk dalam arti yang luas dan dinamis (*rahmatan lil 'alamin*). Termasuk dalam rasa kasih ini adalah kemampuan untuk memahami pendirian orang lain, baik seagama ataupun tidak.

Sikap seorang pemain bola tatkala membantu pemain lawan yang cedera adalah sikap yang sportif dan memahami orang lain. Tak peduli pemain yang

dibantu itu berasal dari bangsa dan agama yang berbeda. Di sinilah terlihat keberagaman bukan menjadi halangan untuk memberikan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Islam tidak pernah menilai seseorang hanya dari penampilan fisik, jargon atau simbol yang dipakainya. Lebih dari itu, kualitas seseorang ditentukan oleh keimanan kepada Tuhannya yang diiringi dengan amal saleh yang bermanfaat bagi semua pihak (*khairukum anfa'uhum lin-nas*).

Sepak bola, dan olah raga pada umumnya, mengajarkan kepada kita sebagai bangsa yang plural bahwa mengharumkan nama bangsa bisa dilakukan dengan cara-cara yang terhormat dan menyenangkan banyak pihak. Sepak bola juga memungkinkan kita bergaul dengan berbagai golongan dan lapisan masyarakat.

Sungguh akan lebih indah dan sempurna, jika keberagamaan kita mampu menambah wawasan baru dan pergaulan serta bisa membawa nama baik bangsa dan agama dalam pergaulan antar-bangsa. Bukan membuat kita semakin kerdil dan menutup diri karena merasa paling benar dan sempurna. Sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu sulit, bukan?*

SPIRITUALITAS SEPAK BOLA

Die party ist beginnz! Pesta itu telah dimulai. Piala Dunia 2006 dimulai, dan diikuti oleh wakil dari semua benua. Australia yang sudah 32 tahun absen di piala dunia akhirnya kembali lolos ke putaran final Piala Dunia di Jerman 2006. Negeri Kanguru itu terakhir kali ikut putaran final turnamen sepak bola terbesar ini di Jerman Barat tahun 1974. Dengan ikutsertanya Australia, maka Piala Dunia 2006 diikuti oleh 5 benua yang ada.

Sepak bola adalah olah raga paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan di hampir

dok.kompas

Keadilan tidak berhenti saat wasit meniup peluit panjang tanda pertandingan usai

semua pesantren tradisional yang ada, sepak bola selalu menjadi olah raga paling favorit. Misalnya ada beberapa pesantren yang sengaja memadatkan jadwal pengajian kitab kuningnya, jika Piala Dunia tiba. Setiap akhir tahun ajaran (*akhir sanah*), salah satu olah raga yang diperlombakan antar-kamar dan antar-kompleks di pesantren adalah sepak bola. Meski yang diutamakan adalah lomba-lomba khusus seperti lomba membaca dan memahami kitab kuning (*musabaqah tilawatil kutub*), namun tanpa sepak bola *akhir sanah* terasa kurang lengkap.

Sepak bola telah menjadi medium bertemunya nilai-nilai dan pergaulan antar-manusia, antar-kelompok dan juga antar-bangsa. Dalam sepak bola,

setiap pemain – yang merepresentasikan suatu entitas, daerah, kelompok atau bangsa – berlomba meraih yang terbaik dengan menjunjung tinggi aturan main dan sportivitas. Seorang pemain tidak pernah dilihat warna kulitnya, agama atau bangsanya, tetapi sejauh mana kemampuannya dalam mengolah bola, kontribusinya kepada tim dan ketundukannya kepada aturan main.

Meski saat ini Iran sedang disorot dengan program pengayaan nuklirnya dan sedang menghadapi tekanan dari AS dan sekutunya misalnya, sepak bola justeru bisa menunjukkan sisi lain dari ke-Iran-an (spirit dan nilai-nilai), yang dipertunjukkan oleh para pemain Iran di Piala Dunia 2006 ini. Demikian juga negara seperti Argentina dan Brazil yang saat ini dipimpin oleh presiden yang relatif ultra-nasionalis, yaitu Lula Da Silva (Brasil) dan Nestor Kirchner (Argentina). Meski kepemimpinan di Brazil dan Argentina cenderung anti-hegemoni Amerika Serikat dan Barat, tetapi hal demikian tidak ada korelasi langsung dengan sepak bola. Kesebelasan Brasil dan Argentina tetap menjadi

favorit di seantero jagad dan selalu dinanti penampilannya. Sepak bola adalah olah raga yang nilai-nilai di dalamnya bersifat melampuai ideologi dan kepentingan sektoral lainnya.

Sepak bola selalu menampilkan dimensi lain dari suatu bangsa. Karenanya, olah raga ini menjadi jendela dialog antar-komunitas, antar-ormas dan antar-bangsa, terutama ketika dialog konvensional baik melalui jalur diplomasi maupun tekanan politik/militer mengalami jalan buntu.

Sepak bola juga mengajarkan bahwa kekerasan atas nama apapun tidak bisa dibenarkan. Meski seorang wasit bertindak keliru, tetapi apapun keputusan wasit harus ditaati. Ketaatan kepada aturan main (hukum) dan penegaknya merupakan syarat yang bersifat mutlak. Pemukulan dan segala bentuk tindak kekerasan terhadap wasit atau pemain lain tidak bisa ditoleransi. Wasit dituntut untuk menjunjung tinggi keadilan dan menjalankan kepemimpinan secara efektif. Pemain dituntut bersikap sportif dan berjiwa besar.

Kesalahan wasit atau pemain masih dimungkinkan untuk dibuktikan melalui prosedur legal di luar lapangan, sehingga keadilan tidak berhenti saat wasit meniup peluit panjang tanda pertandingan usai. Pemain yang merasa diperlakukan tidak adil dalam pertandingan, bisa mendapatkan keadilan setelah pertandingan usai.

Itulah spiritualitas sepak bola, di mana ada keadilan pasca permainan – sebagaimana agama mengajarkan ada keadilan sejati pasca pengadilan dunia. Karena itu, orang yang merasa diperlakukan tidak adil oleh suatu proses pengadilan di dunia, ia masih bisa mendapatkan keadilan sejati di akhirat. Tindakan melawan hukum, seperti kekerasan dan tindak anarkis lainnya, tidak dibenarkan menurut ajaran syariat. Spirit dan kehendak untuk mendapatkan keadilan sejati itulah yang akan menjadi etos dasar dari seluruh pengabdian hidup manusia.

Kekerasan dan radikalisme adalah cermin dari sikap rendah diri, upaya menutup diri karena merasa sebagai pihak yang paling benar (*istikbar*), dan juga

manifestasi dari proses pendangkalan pemahaman dan pengamalan agama. Sepak bola mengajarkan kepada kita untuk hidup secara kompetitif dan sportif, berjiwa besar, dan tanpa kekerasan. Selamat menonton! (*)

SEPAK BOLA DAN TRADISI

Salah satu anak benua yang selalu melahirkan pemain sepak bola kelas dunia adalah Amerika Latin. Sejak melahirkan Pele yang mencuri perhatian dunia saat tampil di Piala Dunia tahun 1958 di Swedia dalam usia belia, kawasan ini tidak henti-hentinya menyumbangkan pemain-pemain fenomenal yang selalu menjadi idola manusia di seantero jagad. Sebut saja Maradona, Batistuta, Romario, Bebeto, Ronaldo, Robinho dan Messi, untuk menyebut beberapa contoh.

Berbeda dengan kebanyakan pemain Eropa yang diproduksi melalui pendidikan formal di sekolah sepak bola – sebut saja David Beckham, Neville bersaudara, Paul Scholes, dan Ryan Giggs yang merupakan alumni sekolah sepak bola Manchester United – kebanyakan pemain dari kawasan Amerika Latin tumbuh dan digembleng oleh alam. Sehingga, daya tahan fisik dan mentalnya lebih teruji.

Kebanyakan pemain Asia dan Afrika juga demikian [kalau sebagian pemain kita seringkali kalah mental ketika bertanding dengan kesebelasan asing, maka jawabannya ada pada sudut pandang sejarah struktural (*structural history*) di mana krisis keberanian itu merupakan efek dari politik kependudukan Belanda yang menempatkan penduduk asli/Bumiputera sebagai warga negara kelas tiga atau *inlandeer*].

Di Brasil misalnya, sepak bola sudah menyatu dengan alam, tradisi dan kehidupan sehari-hari. Ia menjadi ritual kesenangan hidup. Di setiap penggal jalanan, dengan keriangan yang total, anak-anak negeri

itu menendang setiap benda yang bisa digunakan untuk bermain sepak bola. Di daerah perkampungan yang kumuh dan miskin, sepak bola menjadi hiburan paling populer untuk melupakan persoalan hidup. Anak-anak tidak mengamen atau meminta-minta di pinggir jalan, tetapi mengkonversikan persoalan hidupnya dengan bermain bola. Dari lingkungan seperti itulah Pele, Ronaldinho atau Robinho tumbuh dan berkembang.

Di Indonesia, para pemain bulu tangkis masa lalu juga lahir dari alam dan tradisi masyarakat yang ada. Jauh sebelum Pelatnas Cipayung dibangun, kita sudah memiliki jawara bulu tangkis nomor wahid di

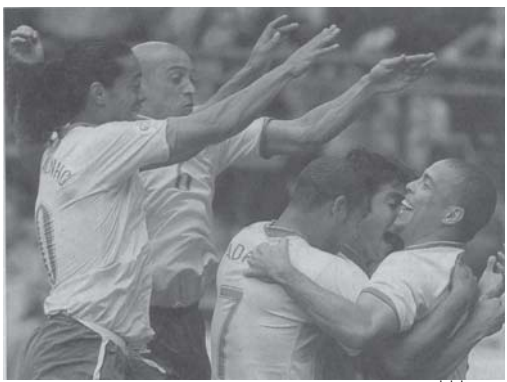

Di Brasil, sepak bola sudah menyatu dengan alam, tradisi dan kehidupan sehari-hari

dok.kompas

dunia dengan ketrampilan dan mental yang luar biasa. Mereka kebanyakan lahir dari tradisi masyarakat yang ada.

Pada waktu itu, pemain bulu tangkis lahir dari bawah, misalnya melalui lomba antar-RT pada perayaan HUT Kemerdekaan RI. Setelah juara RT, mereka naik juara kampung, kemudian juara kecamatan, terus juara kabupaten, setelah itu juara provinsi dan baru kemudian menjadi pemain nasional. Mereka tidak lahir dari proses yang instan, sehingga secara mental mengakar kuat dengan tradisi yang kelak menjadi modal yang paling kokoh untuk memupuk semangat juang, daya tahan, dan patriotisme.

Pada wilayah (sikap dan pemikiran) keberagamaan juga muncul agamawan yang lahir dan bertumbuh dengan alam melalui proses yang sangat dialektis. Mereka tidak lahir melalui proses pendidikan formal yang berkurikulum ala Barat, tetapi melalui tradisi panjang kebudayaan Nusantara dan pendidikan Islam yang sangat natural. Mereka adalah para kiai. Tradisi

itulah yang membentuk keberagamaan kiai menjadi lebih terbuka, toleran, kosmopolit dan dinamis.

Basis tradisi memberikan warna egalitarian dalam pemikiran dan sikap hidup. Tradisi juga menyediakan ruang yang cukup yang memungkinkan kiai terbebas dari cara pandang monokultural terhadap realitas, sehingga selalu ada keterbukaan dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dan sekaligus kedewasaan untuk menerima kebenaran yang datang dari agama dan peradaban lain.

Karena itu, dengan tradisinya yang panjang, kiai memiliki rasionalitas dan watak dinamis khas yang memungkinkan kelompok ini dan pengikutnya bisa memberi makna dan pengertian lain atas modernitas, sekaligus mensterilkan diri dari sikap ekstrem: radikalisme dan fundamentalisme.

Sejarah sepak bola Amerika Latin menunjukkan kepada kita bahwa tradisi bisa menghasilkan dan menjadi modal prestasi dan hidup eksis dalam pasar kompetisi. Dalam bahasa agama, tradisi merupakan "syariat" yang harus dipelihara untuk menjadi manusia

utuh (dalam arti "eksis"), yaitu *insan kamil*, dan mencegah manusia terkecoh dan terperosok dalam kultur "instan kamil"! (*)

BELAJAR PLURALISME DARI BOLA

Setiap tim sepak bola, baik klub maupun yang mewakili suatu negara (tim nasional) selalu mencerminkan keragaman asal-usul pemain – agama, etnis atau yang lain – tetapi berada dalam satu ikatan batin dan cita-cita kolektif yang solid. Klub Ajax Amsterdam di bawah kepemimpinan pelatih Ronald Koeman pada awal tahun 2000-an misalnya memadukan begitu banyak "kultur". Ada Abubakari Yakubu dari Ghana, Cristian Chivu dan Lobont dari Rumania, Hatem Trabelsi dari Tunisia, John O'Brian dari Amerika Serikat, Maxwell dan Wamberto dari

Brasil, Steven Pienaar dari Afrika Selatan, Petri Pasanen dan Jari Litmanen dari Finlandia, Tomas Galasek dari Ceko, serta Zlatan Ibrahimovic dari Swedia.

Ketika menjadi juara pada Piala Dunia 1998, satu-satunya prestasi tertinggi yang pernah diraih Perancis, timnas negara ini ditulangpunggungi oleh para pemain yang berdarah multi-bangsa. Ada Zinedine Zidane yang berayah seorang Aljazair, Marcel Desailly keturunan Ghana, Christian Karembeu dilahirkan di Kaledonia Baru, striker Youri Djorkaeff punya darah Maroko, penjaga gawang Bernard Lama lahir di Guadaloupe, David Trezeguet pernah menjadi pemain cadangan timnas U-18 Argentina, dan bek sayap Bixente Lizarazu berdarah Spanyol.

Dalam sepak bola, pluralitas bukan menjadi faktor yang potensial mematikan gerak, tetapi jika dipahami dan dikelola dengan baik, bisa menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Karena pluralitas bisa ditransformasikan untuk membangun kekuatan akumulatif baru yang lebih massif. Kepiawaian, talenta dan kecerdikan masing-masing pemain bersifat saling

melengkapi (komplementer) dan menguatkan, bukan menegasikan yang lain. Dalam ajaran agama, pluralitaslah yang memungkinkan orang termotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan meraih karya terbaik. Seperti tersebut dalam firman Allah dalam surat al-Maidah: 48: "*...sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...*"

Permainan sepak bola adalah ramuan dari berbagai talenta dan improvisasi setiap pemain. Tidak dibenarkan ada ambisi dan arogansi yang mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling berperan dan paling benar. Setiap pemain harus menyadari posisi dan tugasnya dalam tim. Penjaga gawang tempatnya di belakang, menjadi benteng terakhir pertahanan. Kalau penjaga gawang selalu keluar dari garis gawang dan ikut menyerang sepanjang permainan, maka kacaulah pertahanan dan juga penyerangan. Jika seorang pengatur serangan memberi umpan bola ke depan,

maka tanpa diperintah pemain di garis depan harus bisa mencari celah dengan cerdik untuk menerima dan meneruskan bola itu.

Republik ini juga dibangun di atas pluralitas agama, etnis, kepercayaan, bahasa, dan manifestasi kultural yang lain. Keragaman itulah yang memungkinkan terjadinya harmoni dalam suasana dialogis dan dinamika dalam semangat saling menopang, sehingga NKRI bisa tetap tegak sampai saat ini. Simak misalnya komposisi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang merepresentasikan keragaman agama, etnis, tingkat pendidikan dan status sosial. Bahkan ada anggotanya yang berasal dari keturunan asing, yang berjumlah 6 orang, yaitu satu Indo, satu Arab (AR Baswedan) dan 4 Tionghoa (Liem Koen Hian, Oey Tiang Tjoei, Oey Tjong Houw dan Mr. Tan Eng Hoa).

Pluralisme tidak berhenti pada semangat saling menghormati dan pola hidup berdampingan secara damai (*peacefull coexistence*). Pola hidup demikian

dok.PKB

Republik ini juga dibangun di atas pluralitas agama, etnis, kepercayaan, bahasa, dan manifestasi kultural yang lain

menyimpan bahaya *latent*, karena harmoni dan perdamaian yang dibangun bersifat semu dan di permukaan saja. Pola hidup berdampingan secara damai harus dikembangkan menjadi kesadaran utuh akan kebenaran yang dimanifestasikan dalam kesediaan untuk saling memberi dan menerima (*take and gave*) atas nilai-nilai yang datang dari agama dan kepercayaan yang berbeda.

Kebesaran dan kemuliaan agama tidak bisa dilihat hanya dari universalitas dan keabadian nilai-nilainya, tetapi juga dari pemahaman para pemeluknya dalam

kehidupan di tengah masyarakat, di mana dengan keyakinan dan penghayatan agama yang utuh, pemeluk atau tokoh agama bisa menjadi inisiator bagi tercapainya cita-cita kolektif masyarakat bangsa, yang melampaui kepentingan sektarian yang bersifat sempit.

Dan, pluralisme seperti itu menjadi ruh sepak bola yang menjadi olah raga paling digemari manusia sejagad, termasuk bagi mereka yang selama ini kurang memahami dan menerima pluralitas masyarakatnya sendiri. (*)

"SEPAK BOLA" KIAI

Kalau boleh saya membuat perumpamaan, ibarat sebuah permainan sepak bola, kiai adalah panjaga gawang dan merupakan benteng pertahanan terakhir atas tegaknya nilai-nilai/ajaran Islam dan juga eksistensi negara bangsa. Sebagai penjaga gawang, kiai jarang sekali maju ke depan, kecuali jika negara dalam keadaan darurat, itupun jika sudah masuk *injury time*.

Kita ambil contoh. Ketika beberapa kelompok pejuang, termasuk para tentara didikan Barat tidak bisa mengambil sikap untuk menghadapi pendaratan tentara Sekutu di Surabaya sebulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka para kiai pesantren di

bawah komando KH Hasyim Asy'ari berkumpul pada 22 Oktober 1945 dan mengambil sikap tegas: kemerdekaan Indonesia yang diproklama-sikan pada 17 Agustus wajib dipertahankan dan umat Islam terutama warga Nahdlatul Ulama (NU) wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya. Kewajiban itu diputuskan sebagai perang suci (*jihad*).

Dalam pandangan partai kita, kiai tidak bisa bersikap apolitik atau lari dari politik, karena politik dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bisa dikategorisasikan sebagai kewajiban agama. Dengan kata lain, politik adalah sarana penting untuk menegakkan cita-cita luhur Islam, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keadilan. Karena itu ada benarnya jika dikatakan Islam tidak bisa dilepaskan dari politik. Sebagaimana dikatakan KH A Wahab Chasbullah – seperti dikutip Allan A Samson dalam Karl D Jackson & Lucian W Pye (Eds.), *Political Power and Communications in Indonesia* (1978) – Islam dan politik seperti gula dan manisnya. Jika seseorang bisa memisahkan gula dari manisnya, dia akan mampu

memisahkan Islam dari politik (*if someone is able to separate sugar from its sweetness, he will be able to separate Islamic religion from politics*). Demikian pendapat Kiai Wahab, kiai-politisi NU yang piawai, handal dan dikenal pandai berargumentasi berdasarkan logika dan pemikiran orang pesantren.

Namun, politik kiai akan beruhah menjadi proses degradasi kultur dan nilai jika dimanifestasikan dalam ruang politik praktis yang bersifat jangka pendek dan sesaat, seperti dukung-mendukung tokoh tertentu untuk merebut kepemimpinan partai politik, menjadi juru kampanye calon pejabat eksekutif (presiden/ wakil presiden, gubernur/wakil gubernur, bupati/ wakil bupati, walikota/wakil walikota, kepala desa, dll.) dalam suatu pemilihan umum, atau yang lain. Politik kiai seharusnya diorientasikan untuk kepentingan jangka panjang dan mengurusi hal-hal fundamental menyangkut kepentingan dasar masyarakat seperti kesejahteraan dan pendidikan, serta politik yang bersifat strategis menyangkut eksistensi dan kemandirian negara dalam pergaulan

internasional. Diharapkan, kiai akan tetap memainkan peranan penting dalam politik kebangsaan secara umum dan pesantren lebih berkembang dengan kepemimpinan kharismatik-visioner kiai yang berorientasi pada tujuan universal menyangkut kemaslahatan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Itulah inti dan hakikat politik kiai, "sepak bola"-nya para pemimpin umat. (*)

PIALA DUNIA DAN KETEGANGAN GEOPOLITIK

Piala Dunia 2006 di Jerman digelar di tengah ketegangan geopolitik di berbagai kawasan yang mengarah kepada pembentukan tata dunia baru yang lebih multipolar. Pasca runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat bermaksud menjadi polisi dunia dan satu-satunya negara adidaya. Tapi keinginan itu belum sempat terwujud, karena Rusia di bawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin yang nasionalis dan visioner kembali bangkit dengan semangat imperium Rusia di masa lampau.

Bersama Cina, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan, Rusia mendirikan Shanghai Cooperation Organization (SCO). Blok ini juga menyertakan Iran, India, Pakistan, Turkmenistan dan Mongolia sebagai peninjau. Anggota dan peninjau SCO adalah negara-negara pemilik senjata nuklir dan penyumbang populasi terbesar di dunia. Ditambah dengan hak veto yang dimiliki Cina dan Rusia, SCO menjadi kekuatan sangat penting dalam percaturan geopolitik dunia saat ini yang potensial melahirkan keseimbangan baru dalam sistem dunia dan kecenderungan hegemonik satu negara atas negara lain.

dok. PKB

Tradisi menjadi modal untuk membentuk pandangan hidup, spirit dan mentalitas yang mengakar secara kokoh pada nilai-nilai peradaban yang utama

Di kawasan Eropa ada Uni Eropa. Ini adalah blok yang tidak jauh berbeda dengan SCO, dan menjadi pesaing kuat AS dalam forum-forum WTO (organisasi perdagangan dunia). Dalam pertemuan WTO di Hongkong akhir 2005 yang lalu, ketika AS menolak untuk mencabut subsidi sektor pertanian, Uni Eropa juga melaklukan hal yang sama (sementara di Indonesia petani hidup tanpa proteksi dari negara, karena kita seringkali salah dan gagap menghadapi pergeseran geopolitik internasional).

Di Amerika Latin muncul kelompok kepala negara yang berusaha bangkit dengan kekuatan sendiri demi menjaga kultur kelatinan dan kepentingan nasionalnya. Ada Presiden Evo Morales yang memimpin Bolivia, Fidel Castro (Kuba), Hugo Chavez (Venezuela), Lula Da Silva (Brasil), Martin Torrijos (Panama), Michelle Bachelet (Chili), Nestor Kirchner (Argentina) dan Tabare Ramon Vasquez (Uruguay).

Dalam masalah krisis nuklir Iran yang menjadi salah satu pemicu ketegangan geopolitik antarblok

saat ini, dunia menyaksikan secara nyata bahwa SCO selalu melindungi Iran baik karena negara Syiah tersebut merupakan peninjau SCO, kepentingan Rusia dan Cina terhadap minyak, maupun keinginan untuk membangun tata dunia yang lebih berkeadilan.

Iran, Cina, Rusia, India dan negara-negara Amerika Latin bisa bangkit dan memainkan peranan penting dalam transisi hegemoni dunia saat ini karena mereka memenuhi dua syarat sekaligus: tradisi dan kepemimpinan yang kuat. Tradisi menjadi modal untuk membentuk pandangan hidup, spirit dan mentalitas yang mengakar secara kokoh pada nilai-nilai peradaban yang utama. Sedangkan kepemimpinan berperan memberi arah, orientasi dan pemihakan pada kepentingan kolektif sehingga eksistensi dan martabat bangsa bisa dijaga.

Negara-negara tersebut bisa dikatakan telah keluar dari lingkaran setan kemiskinan dan keterbelakangan (*the vicious circle of poverty and backwardness*), meminjam istilah Philip Kotler dalam *The Marketing of Nations* (1997). Kemampuan itu bisa dikatakan

hanya didapat dengan kekuatan tradisi dan kepemimpinan yang kuat.

Liberalisasi di Indonesia (yang tidak hanya mencakup wilayah ekonomi, politik dan kebudayaan, tetapi juga agama) dan juga purifikasi bisa jadi telah menghancurkan tradisi bangsa ini. Karena itu, meski kita saat ini berada di puncak peradaban modern, sekurang-kurangnya dilihat secara fisik dan gaya hidup masyarakat urban, namun sebenarnnya kita sedang berada dalam titik terendah peradaban. Lembaga-lembaga politik terus dibangun, tetapi kultur politik tidak kunjung tumbuh. Di atas kertas pertumbuhan ekonomi dilaporkan bergerak menggembirakan, tetapi jumlah rakyat miskin dan pengangguran terus membengkak. Acara-acara keagamaan semakin marak dan simbol-simbol agama juga semakin massif dipertunjukkan, tetapi nilai-nilai agama yang hakiki menghilang dari peredaran.

Sepak bola mengajarkan banyak hal kepada kita, termasuk soal kepemimpinan dan nilai-nilai keutamaan. Piala Dunia 2006 juga bukan sekadar

perburuan gelar juara, tetapi juga mencairkan ketegangan geopolitik antar negara/kawasan dan – karenanya – merupakan jendela perdamaian dunia.(*)

SEPAK BOLA DAN PANDANGAN HIDUP ISLAM-KETIMURAN

Dalam dunia sepak bola, kita mengenal istilah "bola itu bundar". Istilah ini merupakan pengakuan otentik bahwa permainan sepak bola tidak bisa dijelaskan dan diprediksi dengan satu cara pandang saja. Karena selain soal teknis, juga ada sisi lain yang bisa menentukan, termasuk soal keberuntungan.

Filosofi dasar permainan bola adalah bahwa setiap pemain bersifat melengkapi pemain yang lain dalam posisi yang berbeda-beda. Dalam suatu tim, tidak dibenarkan ada pandangan oposisi biner di mana "aku"

menegasikan "yang lain". Pandangan oposisi biner hanya diterapkan untuk melihat lawan di luar kita, dan itupun hanya berlaku di tengah lapangan ketika pertandingan berlangsung, dengan tetap tunduk pada aturan main dan sportivitas.

Pandangan hidup Islam dan dunia Timur pada umumnya juga tidak mengenal oposisi biner. Ini berbeda dengan pandangan hidup masyarakat Barat yang cenderung mempertahankan oposisi biner. Selang beberapa hari setelah peristiwa 11 September 2001 misalnya, pemerintah AS mengeluarkan statemen resmi: *Every nation in every region now has a decision to make. Either you are with us or you are with the terrorists!* Masyarakat dibelah secara biner dalam dua sisi: "kita" (*minna*) vs "mereka" (*minhum*).

Tradisi membelah masyarakat dalam posisi berhadapan memang sangat kuat dan mengakar di Barat. Seperti dikatakan Mohammed A Bamyeh dalam bukunya *The Ends of Globalization* (2000), pada masa kolonialisme klasik, Barat memposisikan diri sebagai "*civilization*" sementara bangsa-bangsa

yang mereka jajah disebut "*barbarians*". Kemudian yang mengikuti sistem di Barat disebut "*democracy*", yang tidak setuju disebut "*totalitarianism*". Saat ini ada "globalisasi" atau "*McWorld*" yang perhadapkan dengan "kelompok Jihad" atau "terorisme".

Dunia Islam dan Timur secara umum tidak mengenal pandangan hidup seperti itu. Dalam Islam, dua manusia atau kelompok masyarakat berbeda berfungsi saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Yang kaya harus menyantuni yang miskin, bukan mengeksploitasinya sebagai tenaga kerja yang murah atau konsumen buta. Yang kuat melindungi yang lemah, bukan menindasnya dan menjadikannya sebagai budak. Yang mayoritas harus mengayomi minoritas, bukan memaksakan kehendaknya.

Bahkan, seperti dinyatakan oleh KH Imron Jamil dari Tambakberas Jombang, dalam pandangan Islam, semua yang diciptakan Tuhan memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu kebaikan (*ma'ruf*) dan keburukan (*munkar*). Dalam diri seorang penjahat, pasti ada suatu titik atau fase di mana dia melakukan kebaikan

yang berguna bagi orang lain. Dalam diri orang saleh juga ada waktu di mana dia pernah berbuat tidak semestinya. Tugas kita sebagai manusia beragama adalah mengambil kebaikan yang datang dari manapun, dan mencegah kemunkaran dengan tetap mengedepankan sikap yang bijak (*hikmah*) dan seruan yang baik (*mau'idzah hasanah*).

Ketika Gunung Merapi di perbatasan Jogjakarta dan Jawa Tengah menunjukkan peningkatan aktivitasnya, ada dua sumber yang selalu digunakan masyarakat untuk mengambil keputusan, yaitu Balai Penyelidikan dan Pegembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) dan sikap juru kunci Gunung Merapi, yaitu Mbah Maridjan. BPPTK mengamati Gunung Merapi dengan bantuan peralatan modern dan menggunakan data-data empiris. Sementara Mbah Maridjan "mengamati" Merapi dengan *kaweruh* (*kaweruh* bisa diartikan sebagai pengetahuan yang sudah mendarah daging) dan olah batinnya yang kuat untuk mendapatkan sesuatu yang tidak bisa dilihat mata biasa. Hidupnya

yang sudah puluhan tahun menyatu dengan alam Gunung Merapi membuatnya bisa memahami betul apa yang terjadi dengan diri Merapi itu sesungguhnya. Kalau Mbah Maridjan bisa menuliskan pengalamannya mendampingi Merapi selama ini, tentu apa yang dituliskan akan dianggap sebagai "ilmu pengetahuan" dalam pengertian modern. Karena tidak ditulis, maka bagi orang yang tidak mengerti masalah sebenarnya, *kaweruh* Mbah Maridjan disebutnya sebagai "mistik".

Masyarakat sekitar Merapi sudah terlatih untuk memadukan analisis BPPTK dan sikap Mbah Maridjan sendiri. Keduanya tidak dipertentangkan. Yang mengherankan justeru sikap para pejabat pemerintah, baik di daerah sekitar Merapi maupun pusat, yang terkesan arogan dan menyepelekan pengetahuan Mbah Maridjan. Kalau masyarakat bisa menggabungkan keduanya sebagai kesadaran khas orang Timur, para pejabat justeru mempertentang-kannya. Ini menjadi fakta bahwa para pejabat pemerintah kita sudah banyak yang "ter-Barat-kan"

(*westernized*), kehilangan watak dan nilai-nilai sebagai orang Timur dan Islam.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kaum yang disebut sebagai fundamentalis keagamaan yang secara retorika selalu menyatakan anti-Barat, tetapi cara berpikirnya sepenuhnya Barat, yaitu selalu memposisikan orang yang sejalan denganya sebagai "*minna*" dan yang tidak mengikutinya sebagai "*minhum*" atau kafir. Inilah salah satu paradoks yang semakin menunjukkan bahwa gerakan-gerakan seperti itu memiliki kelemahan mendasar sejak dari cara berpikirnya.

Kepada sepak bola kita bisa belajar banyak tentang kehidupan.(*)

"CATTENACIO" GUS DUR, ISLAM DAN NKRI

Semasa muda, Ketua Umum Dewan Syura DPP PKB KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah sosok yang sangat gemar bermain bola. Pada era 1990-an, Gus Dur dikenal sebagai pengamat bola, bahkan pernah menjadi komentator Piala Dunia 1990 di Italia yang ditayangkan TVRI.

Sampai saat ini, Gus Dur juga terus memainkan "bola-bola politik". Sejak terjun di tengah gelanggang politik nasional pada awal 1980-an, politik Gus Dur pada intinya ingin memperjuangkan beberapa hal mendasar yang akan menjadi landasan kokoh bagi

eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di masa mendatang.

Pertama, agama merupakan faktor penting yang mendorong perubahan masyarakat. Gus Dur dengan tegas membantah anggapan para ilmuwan/teknokrat bahwa agama merupakan unsur yang paling sukar dan paling lambat berubah. Bagi Gus Dur, kelompok yang paling cepat mengikuti perkembangan keadaan adalah pemuka-pemuka agama (*religious elites*), termasuk para kiai.

Kedua, menurut Gus Dur, dalam sebuah masyarakat yang sangat pluralistik seperti Indonesia, pandangan yang harus dikembangkan dan dijaga terus-menerus adalah pandangan nasional (*national view*), bukan pandangan yang sempit, termasuk pandangan Islam (*Islamic view*). Karena itu, negara Indonesia yang dicita-citakan – seperti ditulis Douglas E Ramage dalam bukunya *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (1995) – adalah negara yang kecil pengaruh militernya dan tidak ada fundamentalisme Islam.

Dalam pandangan Gus Dur, Islam tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan kebesarannya akan memancar, karena mampu mengembangkan diri tanpa dukungan massif dari negara. Beragama Islam yang artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah, adalah tujuan hidup yang luhur. Karenanya haruslah dihindarkan agar Islam tidak diletakkan di bawah wewenang negara, melainkan menjadi kesadaran kuat dari warga masyarakat. Bukanlah lalu menjadi sangat dalam makna sabda Nabi Muhammad: "*innama bu'itstu liutamimma makarimal akhlaq*" (bahwasanya

dok.PKB

Politik Gus Dur bergaya *cattenacio* ala kesebelasan Italia, yaitu membangun dan meletakkan titik-titik pertahanan untuk mempertahankan NKRI sebagaimana dirumuskan para pendiri bangsa

aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak). Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan sebagai pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari suatu masyarakat bangsa.

Ketiga, seperti ditulisnya dalam buku *Ethical Dilemmas of Development in Asia* (1983), Gus Dur meyakini bahwa khazanah pemikiran klasik (*the legacy of the past*) yang menjadi rujukan pesantren tidak hanya memberikan spirit pada pola hidup egalitarian dan pembangunan masyarakat yang toleran dan berkeadilan, tetapi juga bisa digunakan untuk menemukan kembali esensi pengalaman keber-agamaan secara total yang melintasi batas kerangka legal-formalistik dan pendekatan monokultural terhadap realitas. Dengan perkataan lain, tradisi Islam masa lalu tidak bisa ditinggalkan untuk menjadikan umat Islam lebih maju dan dewasa.

Keempat, dalam pandangan Gus Dur, demokrasi sedemikian penting dalam sebuah negara pluralistik, karena perikehidupan kebangsaan yang utuh hanya

bisa tercapai dan tumbuh dalam suasana demokratis. Gus Dur menyatakan bahwa demokrasi (1) merupakan sistem dan nilai yang mendukung peradaban tinggi, karena ia mementingkan dan melindungi hak-hak dasar manusia atas kehidupan, (2) melindungi mereka yang minoritas dan berpendapat berbeda dari kelompok mayoritas, (3) mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa, dan (4) mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama menuju kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa.

Dalam beberapa hal, sepak bola politik Gus Dur bergaya *cattenacio* ala kesebelasan Italia, yaitu membangun dan meletakkan titik-titik pertahanan untuk mempertahankan NKRI sebagaimana dirumuskan para pendiri bangsa (*the founding fathers*) dan menjamin kelangsungan hidup kolektifnya di masa depan.

Kritik Gus Dur terhadap kinerja pemerintahan SBY-MJK selama ini juga dalam rangka memper-

tahankan Republik ini dari degradasi dan disorientasi yang lebih parah. Kalau apa yang disampaikan Gus Dur itu dinilai sebagai indikasi makar, maka orang yang menyatakan demikian pasti tidak memahami pemikiran Gus Dur.(*)

FANATISME DAN NASIONALISME SEPAK BOLA

Barangkali tidak ada yang menyangkal jika dikatakan bahwa sepak bola membangkitkan kembali fanatisme. Seperti disebutkan dalam buku *The World Game, A History of Soccer* karya Bill Murray, sepak bola selalu mengundang emosi dan fanatisme yang seringkali berlebihan.

Pada sebuah kuil Buddha di Thailand misalnya ditempatkan patung David Beckham, kapten kesebelasan Inggris. Para penonton fanatik selalu mengecat wajah dengan warna bendera klub/negara,

memakai replika kostum klub/timnas, meneriakkan apa saja yang bisa menambah semangat pemain tim kesayangan dan melakukan tindakan yang di luar kebiasaan untuk menyambut kemenangan klub atau timnas negaranya.

Di Indonesia fanatisme seperti itu juga muncul. Setiap klub mempunyai suporter fanatik yang tergabung dalam berbagai perkumpulan. Persija Jakarta punya Jack Mania, PSIM Jogjakarta punya Brajamusti. Persebaya Surabaya punya suporter fanatik yang dikenal dengan istilah "bonek" (*bondo nekad*, modal nekad). Di mana pun Persebaya bertanding, para suporter itu selalu datang mendukung walaupun mereka tidak punya uang dan bekal lainnya. Modalnya ya nekad.

Karena fanatik juga, seperti dinyatakan Ibrahim Ado-Kurawa dalam tulisannya "Theorizing The Football Religion", orang lebih memilih menonton sepak bola daripada ke gereja. Itu yang terjadi di Eropa. Demikian juga terbunuhnya pemain belakang Kolombia Andres Escobar yang ditembak pendukung

tim Kolombia sendiri, karena gol bunuh dirinya menyebabkan negara itu tersingkir dari penyisihan grup pada Piala Dunia 1994 di AS.

Fanatisme sepak bola bersifat unik, karena ia bisa menyatukan banyak orang dari berbagai agama, suku dan aspirasi politik. Yang juga unik, fanatisme untuk membela tim kesayangan selalu dilakukan dengan sukarela, bahkan dengan pengorbanan yang tidak kecil.

Dalam manifestasi seperti itu, fanatisme bola bisa dikatakan jauh lebih tinggi nilainya daripada fanatisme terhadap agama dan ikatan primordial lainnya. Agama hanya menyatukan orang dalam satu aqidah tertentu (disebut demikian karena persamaan aqidah tidak dengan sendirinya membuat orang bersatu), tetapi bola bisa menyatukan orang dari berbagai agama.

Dalam skala yang lebih besar, fanatisme bola menjadi salah satu pilar nasionalisme modern. Hal demikian terjadi karena fanatisme terhadap tim sepak bola nasional merupakan wujud kebanggaan atas suatu

dok.KOMPAS

Kegagalan mentransformasikan fanatisme untuk kepentingan yang lebih besar akan melahirkan sikap-sikap ekstrem yang akan membuat seseorang jatuh ke dalam kesesatan pikir dan kematian nurani

negara bangsa. Lebih dari itu, pertandingan tim nasional dengan negara lain seringkali juga menggugah kembali nasionalisme akibat peristiwa di masa lampau. Karena itu, pertandingan kesebelasan Cina atau Korea Selatan melawan Jepang selalu diwarnai gempita nasionalisme yang cukup emosional, karena

di masa Perang Dunia II, Jepang sempat menjajah kedua negara tersebut. Bahkan, ketika El Salvador bertanding melawan Honduras pada 1969, pertandingan itu memicu perang sebenarnya selama empat hari dan menewaskan sekurangnya 2000 prajurit kedua negara.

Fanatisme memang sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan kolektif. Karena tanpa fanatisme, kohesivitas, soliditas dan solidaritas massa akan sulit dibentuk dan dipertahankan. Fanatisme berfungsi merangkum pelbagai kepentingan dan aspirasi. Dengan perkataan lain, tanpa fanatisme yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, eksistensi suatu negara bangsa, masyarakat bahkan agama sulit dipertahankan.

Namun jauh lebih mendasar dari sekadar fanatisme adalah mentransformasikannya untuk kepentingan yang lebih besar dan mencegahnya mewujud dalam tindak-tindak kekerasan. Kegagalan mentransformasikan fanatisme untuk kepentingan yang lebih besar akan melahirkan sikap-sikap ekstrem yang akan

membuat seseorang jatuh ke dalam kesesatan pikir dan kematian nurani.(*)

SEPAK BOLA, EKONOMI PASAR DAN INSTABILITAS GLOBAL

Dalam bukunya *Football and Patriotism History* (1978), H Douglas menuturkan sejarah munculnya sepak bola di Inggris dilatarbelakangi oleh proses industrialisasi dan modernisasi yang melahirkan banyak persoalan dalam masyarakat. Proses itu menyebabkan terjadinya ekspansi peralatan perang antar-negara. Konflik dan perang pun sering menjadi hantu yang selalu mengancam hubungan antar-negara. Sepak bola mencairkan potensi tersebut. Olah raga ini menjadi media persahabatan antar-bangsa.

Ketika Uni Soviet runtuh, banyak kalangan terutama para ilmuwan seperti Francis Fukuyama menyatakan bahwa demokrasi liberal dan ekonomi pasar merupakan puncak keberhasilan peradaban manusia dan karenanya menjadi akhir sejarah. Berbagai negara dan ilmuwan, termasuk di Indonesia, mengamini tesis Fukuyama itu.

Namun, Amy Chua menolak tesis tersebut. Dalam bukunya *World on Fire: How Exporting Free-Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability* (2003), Chua menuliskan bahwa demokrasi liberal dan ekonomi pasar justeru manjadi faktor utama maraknya kekerasan dalam berbagai bentuk dan instabilitas global. Kekerasan, konflik etnik dan konfrontasi itu kini telah menjadi gejala yang menyebar dari kawasan Indonesia sampai Sierra Leone, dari Zimbabwe sampai Venezuela dan dari Rusia sampai negara-negara di Timur Tengah.

Menurutnya, kecenderungan itu bisa terjadi karena dalam ekonomi pasar selalu ada *market-dominant minority*, yaitu sekelompok orang – bisa juga

Masyarakat perlu membangun tradisi "perang dagang", melawan dominasi pasar oleh suatu kelompok minoritas dengan kecerdasan dan kecerdikan berdagang dalam arti luas

kelompok etnis – yang menguasai sektor ekonomi. Sementara demokrasi menguntungkan kelompok mayoritas yang di beberapa negara justeru merupakan minoritas secara ekonomi.

Etnis Cina misalnya menguasai ekonomi berbagai negara di kawasan Asia. Orang kulit putih menguasai ekonomi di Afrika Selatan, Brasil, Ekuador, Guatemala dan pelbagai negara di Amerika Latin. Sementara orang-orang Yahudi menjadi *market-*

dominant minority di negara-negara bekas Uni Soviet.

Dalam skala global, kata Chua, Amerika Serikat saat ini bisa dikatakan sebagai *the world's market-dominant minority*. Karena itu wajar jika akhir-akhir ini muncul anti-Amerikanisme global, baik yang direpresentasilkan oleh beberapa negara – seperti yang muncul di Timur Tengah dan Amerika Latin – maupun kelompok-kelompok tertentu dalam suatu negara.

Seperti yang saya kemukakan dalam tulisan saya sebelumnya, munculnya blok-blok baru dalam percaturan geopolitik dunia saat ini bukan dirancang untuk memulai suatu konfrontasi global dengan kekuatan senjata atau militer. Yang terjadi sebenarnya adalah konfrontasi non-militer dalam bentuk perang budaya atau perang dagang, karena masyarakat kurang bisa menerima konfrontasi militer.

Dunia pascamodern sekarang memang menganggap perang militer sebagai kebiasaan masyarakat masa lalu. Karena itu, kekuatan suatu

negara tidak bisa dilihat dari kekuatan persenjataan dan personel militernya semata, tetapi juga dari kemampuannya untuk melakukan perang dagang atau perang budaya dengan negara lain. Cina misalnya selalu membalas "serangan negara lain", seperti yang datang AS, Uni Eropa atau Jepang, dengan perang dagang dan budaya.

Fenomena ini cukup menggembirakan karena akan mendorong tata dunia yang lebih damai dan dinamis. Fakta adanya *market-dominant minority* juga sudah tidak zamannya untuk dilawan dengan kekerasan. Masyarakat perlu membangun tradisi "perang dagang", melawan dominasi pasar oleh suatu kelompok minoritas dengan kecerdasan dan kecerdikan berdagang dalam arti luas, sehingga tercipta tata ekonomi yang lebih adil dan kerjasama-kerjasama yang bersifat jangka panjang, berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Sepak bola menjadi salah satu bentuk perang budaya yang mencairkan ketegangan antar-negara. Sepak bola mengajarkan bahwa konflik antar-

kelompok atau negara bisa dicairkan dengan cara-cara yang menghibur – meski kadang sedikit menegangkan! (*)

PENJAGA-PENJAGA GAWANG EKSENTRIK

Sejarah sepak bola dunia mengenal banyak penjaga gawang eksentrik. Satu di antaranya adalah Jose Luis Chilavert, penjaga gawang tim nasional Paraguay. Chilavert dikenal mampu menyelamatkan gawang secara mengagumkan dan sekaligus membobol gawang lawan tak kalah dengan para penyerang lain.

Penjaga gawang yang diprediksi akan meneruskan Chilavert adalah kiper Portugal Ricardo. Pada perempat final Euro 2004 antara tuan rumah Portugal melawan Inggris, saat drama adu pinalti berlangsung, Ricardo mampu membuat kapten St George Cross

Kita memang membutuhkan penjaga-penjaga gawang moral dan tradisi bangsa yang *istiqamah* dan eksentrik, bukan hanya dari tokoh agama, tetapi juga tokoh masyarakat yang lain

David Beckham grogi dan tegang sehingga tendangannya melenceng ke atas mistar gawang. Setelah berhasil memblok tendangan Darius Vassell yang menjadi eksekutor ke-7, dan kedudukan menjadi sama kuat 5-5 (namun Portugal masih menyisakan seorang penendang), Ricardo akhirnya tampil untuk menjadi eksekutor penalti ketujuh bagi Portugal. Dan, sukses!

Ada juga kiper besar seperti Dino Zoff, kiper legendaris Juventus dan timnas Italia. Dino Zoff

adalah pemegang rekor penjaga gawang yang paling banyak tampil di Serie A dan sekaligus pemegang rekor dunia, yaitu bermain selama 1.143 menit tanpa kebobolan.

Bangsa ini juga mempunyai "penjaga-penjaga gawang" eksentrik. Benteng pertahanan terakhir eksistensi sebuah bangsa adalah moral dan tradisi. Karena itu, yang saya maksud dengan penjaga-penjaga gawang bangsa adalah para penjaga moral dan tradisi itu sendiri. Salah satu komponen bangsa yang selalu konsisten mengabdikan hidupnya untuk menjaga kedua hal itu adalah para kiai.

Pada masa awal perkembangan Islam, penjaga moral dan tradisi masyarakat adalah para wali. Wali, menurut Dr Jalaluddin Rachmat (Kang Jalal) – seperti disampaikan pada *Halaqah Politik Walisongo* yang diselenggarakan DPP PKB pada 3 Desember 2005 di Surabaya – adalah pemimpin umat yang menyebarkan agama, kebenaran dan menjaga moral dengan kekuatan nurani. Hakikat melampaui syariat.

Penerus para wali adalah kiai-kiai. Berbeda dengan wali, para kiai menjaga moral dan tradisi masyarakat dengan kekuatan hukum agama atau fiqih. Meski hukum agama dijadikan rujukan, namun tujuan dasarnya tetap dipertahankan, yaitu hukum ditegakkan untuk melindungi hak dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

Pada masa Orde Lama sampai awal Orde Baru, Nahdlatul Ulama dipimpin oleh kiai yang eksentrik, yaitu KH Bisri Syansuri dari Denanyar Jombang. Ia merupakan sosok kiai yang sangat teguh memegang fiqih. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menyebutnya sebagai "pecinta fiqih sepanjang hayat". Begitu teguh ia berpegang kepada fiqih, sampai-sampai ia menyatakan keikutsertaan Partai NU dalam kabinet Gotong Royong yang dibentuk Presiden Sukarno setelah Dekrit 5 Juli 1959 adalah tidak sah, karena merupakan *ghasab*, yaitu mengambil hak atau milik orang lain secara tidak sah.

Pernah suatu ketika Kiai Bisri dipanggil menghadap Presiden Soeharto di istana negara dengan

maksud agar sang kiai mengubah sikapnya yang -- karena konsisten dengan fiqih -- sering berseberangan dengan pemerintah, misalnya dalam kasus Undang-undang Perkawinan dan aliran kepercayaan. Meski sudah dibujuk presiden, Kiai Bisri tetap pada pendiriannya, sehingga Soeharto pun kesal dan meninggalkannya. Namun meski sudah ditinggal beberapa jam, Kiai Bisri tetap duduk di tempatnya. Menurutnya, ia datang karena diundang dan bersalaman dengan yang mengundang, ia pun baru akan pergi setelah berpamitan baik-baik dengan pihak pengundang. Pak Harto akhirnya menyerah dan menemui Kiai Bisri kembali dan setelah itu Kiai Bisri mohon diri.

Sikap eksentrik dan konsisten juga ditunjukkan oleh KH Nasrullah, wakil Rais Syuriah PCNU Kebumen 2003-2008. Seperti diceritakan seorang teman kepada saya, pada masa kampanye pemilihan presiden 2004 yang lalu, kiai-kiai dan pengurus NU se-Kabupaten Kebumen Jawa Tengah dikumpulkan dalam rangka mendukung pasangan Mega-Hasyim

(Megawati Sukarnoputeri dan KH Hasyim Muzadi). Waktu itu, kebanyakan pengurus NU memang menjadi tim sukses pasangan tersebut, sekurang-kurangnya mendukungnya. Ketika pertemuan dimulai, Kiai Nas (begitu ia biasa dipanggil) menanyakan dari mana dana yang digunakan untuk menyediakan konsumsi? Panitia tidak bisa menjawab, atau tidak mau menjawab. Kiai Nas pun tidak mau mengambil makanan sedikit pun dari pertemuan itu, dan tidak minum setetes pun minuman yang disediakan. Ia memilih mengambil minuman di mobil tuanya yang dibawa dari rumah, dan memakan roti yang juga dibawanya sendiri. Ia tidak mau menerima pemberian, apalagi sampai memakan/meminumnya, yang tidak jelas asal-usulnya, juga tidak jelas akadnya.

Kita memang membutuhkan penjaga-penjaga gawang moral dan tradisi bangsa yang *istiqamah* dan eksentrik, bukan hanya dari tokoh agama, tetapi juga tokoh masyarakat yang lain. Agar, bangsa ini tidak terus-menerus kebobolan dan terdegradasi! (*)

IJTIHAD TIADA HENTI

Dalam dunia ini, inovasi atau improvisasi (*ijtihad* dalam bahasa agama) merupakan suatu keharusan, bukan sekadar kebutuhan. Karena tanpa inovasi, dunia pasti akan mengalami kemandekan, bahkan terus mundur menuju titik kepunahan.

Sepak bola juga tidak pernah sepi dari inovasi, baik dari segi aturan permainan maupun "ideologi" yang menjadi rujukan. Semula hanya dikenal sepak bola *jogo bonito* ala Brasil. Dengan sepak bola indahnya, Brasil sukses menjadi juara di Piala Dunia 1958 di Swedia, 1962 di Chili dan 1970 di Meksiko. Paham

jogo bonito bisa dikatakan sangat dominan waktu itu dan menjadi rujukan banyak negara. Di tengah berkuasanya paham itu, Manajer Inggris Alf Ramsey menemukan *kick and rush*, menandingi dominasi *jogo bonito*. Dengan *kick and rush*, Inggris – yang dimotori Bobby Moore dan Bobby Charlton – menjadi juara pada Piala Dunia 1966 dengan mengalahkan Jerman Barat 4-2.

Kemudian datang era *total football* yang diusung Belanda dan Jerman Barat. Dengan paham tersebut, pada Piala Eropa tahun 1972, Jerman Barat sukses menjadi juara. Ada juga *cattenacio* gaya Italia yang mampu mengantarkan negara tersebut juara dunia pada 1982.

Sepak bola Asia juga banyak melakukan improvisasi. Korea Selatan lebih suka mengikuti gaya Inggris yang dipadukan dengan *speed and power* ala Jerman. Sementara Arab Saudi lebih menyukai gaya Basil.

Saat ini, paham-paham tersebut terus mengalami revisi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di

lapangan. Hampir tidak ada kata berhenti untuk sebuah inovasi, apalagi di saat sepak bola sudah menjadi sebuah industri. Inovasi itu demikian penting, karena sebuah permainan membutuhkan kemenangan dan sekaligus keindahan agar tetap bisa menjadi hiburan yang menyenangkan.

Agama juga membutuhkan inovasi pemikiran, yaitu *ijtihad*, karena tantangan kehidupan masyarakat tidak pernah surut, tetapi terus bertambah dan semakin kompleks. Imam asy-Syafi'i misalnya, pernah melakukan inovasi yang sangat radikal dalam pemikiran hukum agama melalui kitabnya yang terkenal *ar-Risalah*. Asy-Syafi'i juga melakukan perubahan mendasar dalam beberapa pendapatnya, sehingga lahirlah apa yang disebut sebagai "pendapat lama" (*qaul qadim*) dan "pendapat baru" (*qaul jadid*).

Namun, inovasi tetap saja tidak boleh melanggar nilai-nilai dan hukum asal yang akan merusak bangunan inti agama dan masyarakat secara keseluruhan. Ijtihad misalnya tetaplah harus dijalankan dalam rangka mengoptimalkan tegaknya

Kita perlu terus melakukan inovasi dan improvisasi untuk menguatkan dan menyempurnakan bangunan yang berdiri di atas landasan kehidupan kolektif

hukum agama dalam rangka melindungi hak-hak dasar kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umum. Ijtihad ahli agama yang justeru menjauhkan agama dari tujuan luhurnya (di kalangan pesantren dikenal sebagai *maqashid asy-syari'ah*), seperti tujuan melindungi keyakinan dan kepercayaan setiap individu, merupakan ijtihad yang tidak pada tempatnya. Ijtihad yang justeru melanggar hak-hak dasar warga negara atau menghalangi terwujudnya kemaslahatan merupakan sesuatu yang sia-sia dan tidak perlu.

Ijitihad juga memungkinkan agama bercampur (dalam arti saling mengisi dan melengkapi) dengan

agama atau nilai-nilai lain, termasuk yang datang dari unsur budaya masyarakat. Dengan perkataan lain, tidak mungkin agama dimurnikan dari pengaruh luar, kecuali hanya dalam retorika belaka.

Dalam konteks kehidupan kebangsaan, ijtihad – termasuk ijtihad kolektif para tokoh agama – juga menjadi bagian penting dari proses dinamika dan transformasi masyarakat. Meski demikian, ijtihad tersebut seyogyanya jangan sampai merusak konsensus-konsensus dasar nasional khususnya mengenai bentuk negara, karena konsensus nasional merupakan fondasi kehidupan negara yang jika dihancurkan maka hancur juga negara ini. Amandemen terhadap UUD 1945 misalnya tidak bisa dibenarkan jika dimaksudkan untuk mengubah bentuk negara kesatuan dan dasar negara Pancasila – apapun alasannya.

Bangsa ini memang masih terus dalam proses menjadi. Namun kita tidak mungkin setiap saat memulai dari nol. Pancasila dan NKRI adalah fondasi bagi proses yang sedang dan terus berlangsung ini.

Sebagaimana sepak bola, kita perlu terus melakukan inovasi dan improvisasi untuk menguatkan dan menyempurnakan bangunan yang berdiri di atas landasan kehidupan kolektif itu.(*)

PENYAMBUNG LIDAH BANGSA TERTINDAS

Pertandingan yang paling mengejutkan pada Piala Dunia 1990 di Italia adalah partai pembukaan di Stadion San Siro, Milan, di mana juara bertahan Argentina dipermalukan Kamerun. Wakil Afrika yang dilatih oleh Valeri Nepomniachi dan diperkuat beberapa pemain tua seperti penjaga gawang Joseph Antonie Bell (berusia 34 tahun) dan Roger Milla (38 tahun) ini berhasil mengalahkan Argentina meski dengan 10 pemain, setelah bek Kana Biyik diganjar kartu merah karena melakukan pelanggaran keras

terhadap penyerang Claudio Cannigia pada menit ke-62.

Setelah menggulung Argentina, Kamerun kemudian memukul Rumania 2-1 dan memastikan lolos ke putaran kedua. Di babak ini mereka langsung mengkandaskan wakil Amerika Latin Kolombia dan memastikan maju ke perempat final, bertemu Inggris. Setelah bermain selama 90 menit dan skor tetap imbang 2-2, pertandingan akhirnya dilanjutkan melalui perpanjangan waktu. Inggris berhasil

Banyak masyarakat atau bangsa tidak bisa mengkomunikasikan atau menyampaikan aspirasinya kepada bangsa lain karena berbagai hambatan, baik yang bersifat mental maupun struktural

memenangi pertandingan ini setelah mendapat hadiah penalti.

Ketika Kamerun bertanding melawan Inggris itu, mayoritas penonton bola di Asia dan Afrika menjagokan Roger Milla dan kawan-kawan, sekurang-kurangnya lebih bersimpati kepadanya. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak mengenal negara Kamerun selain dari buku atlas yang dibeli di pinggir jalan, apalagi mengenal pemain-pemain Kamerun. Tapi mengapa mereka bersimpati kepada wakil benua Afrika itu? Jawabannya barangkali karena Kamerun dianggap sebagai penyambung lidah bangsa-bangsa tertindas. Kamerun diposisikan sebagai juru bicara bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang sudah ratusan tahun dieksploitasi oleh bangsa-bangsa Eropa. Dan lewat sepak bola, segala pikiran dan unek-unek yang tersimpan karena tekanan selama ini seolah bisa disalurkan.

Pada Piala Dunia 2002, saat Korea Selatan lolos penyisihan grup dan menembus semi final dengan mengalahkan wakil-wakil Eropa seperti Portugal,

Spanyol dan Italia, publik Asia – termasuk Indonesia – juga mendukung Korsel. Suka atau tidak, negeri ginseng itu dianggap sebagai penyambung lidah bangsa Asia dalam pentas dunia.

Hal yang sama juga terjadi saat Jepang bertemu Australia pada penyisihan grup F Piala Dunia 2006, 12 Juni 2006 yang lalu. Pada pertandingan tersebut mayoritas masyarakat Indonesa mendukung Jepang. Bahkan seorang teman memberi tahu saya lewat SMS bahwa para tukang becak, ojek, awak bus dan penumpang yang menonton bareng di ruang tunggu terminal Purwokerto Jawa Tengah (terminal baru yang baru beberapa bulan dioperasikan) juga sangat antusias mendukung Jepang. Ketika Nakata atau pemain Jepang yang lain menggiring bola melewati garis tengah, mereka semua berteriak keras memberikan dukungan. Mungkin, dalam pertandingan tersebut, Jepang dianggap sebagai penyambung lidah rakyat Indonesia, karena selama ini Australia terlalu banyak ikut campur urusan dalam

negeri Indonesia dan banyak merugikan negara ini dalam pergaulan internasional.

Banyak masyarakat atau bangsa tidak bisa mengkomunikasikan atau menyampaikan aspirasinya kepada bangsa lain karena berbagai hambatan, baik yang bersifat mental maupun struktural seperti jeratan utang. Dalam beberapa hal, Indonesia bisa dikategorisasikan masuk dalam negara seperti itu. Karena itu tidak aneh jika kehadiran Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad di Jakarta beberapa waktu yang lalu mendapat sambutan hangat dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, para tokoh agama dan masyarakat, mahasiswa dan berbagai ormas keagamaan yang ada. Fakta tersebut seolah menggambarkan bahwa – terlepas dari krisis nuklir di Iran – Ahmadinejad telah dianggap sebagai penyambung lidah bangsa tertindas, termasuk masyarakat Islam internasional, tidak terkecuali di Indonesia.

Sepak bola memang bisa mengartikulasikan suasana psikologis tertentu suatu bangsa dan bangsa-

bangsa serumpun atau yang berada di kawasan yang sama. Karena itu tidak heran jika di negara-negara yang miskin dan tertinggal, atau sering mengalami tekanan negara lain, sepak bola menjadi olah raga yang paling digemari.(*)

PEMAIN-PEMAIN MUDA YANG MENJANJIKAN

Di antara sekian banyak kejutan yang mewarnai pagelaran Piala Dunia 2006 di Jerman adalah keberanian beberapa pelatih untuk mencoret pemain-pemain senior dan lebih memberi kesempatan kepada pemain-pemain muda untuk berkiprah. Alasannya karena usia yang sudah di atas kepala tiga, dan sebagian karena ketidakcocokan pelatih dengan pemain yang bersifat pribadi.

Pelatih tim nasional Belanda Marco van Basten misalnya, mencoret nama-nama besar seperti Clarence Seedorf, Edgar Davids, Patrick Kluivert dan Roy

Maakay. Basten lebih cocok dengan pemain-pemian muda seperti Hedwiges Maduro dan Ryan Babel (keduanya bermain di Ajax) atau penyerang Arsenal Robin van Persie. Jadilah, tim Belanda didominasi pemain berusia 20 dan 21 tahun.

Ludovic Giuly juga dipensiunkan dari timnas Perancis. Padahal pemain gelandang itu baru saja mengantarkan Barcelona menjuarai Liga Spanyol dua kali berturut-turut dan menjuarai Liga Champions 2006. Pelatih Perancis Raymond Domenech juga mencoret dua nama besar Robert Pires dan Nicolas Anelka. Pires selama ini dikenal sebagai gelandang yang selalu tampil mengesankan bersama klub Arsenal. Konon, pencoretan ketiga pemain besar tersebut semata-mata karena hubungan sang pelatih yang tidak pernah akur dengan ketiga pemain itu.

Pelatih Argentina Jose Pekerman juga lebih memilih talenta-talenta muda seperti Lionel Scaloni yang merumput di Liga Inggris bersama West Ham United atau Lionel Messi, si "Maradona masa kini" yang bermain di klub Catalan Barcelona. Pekerman

Salah satu kriteria yang diajukan Gus Dur untuk pengurus Dewan Tanfidz PKB adalah "anak muda"

mencoret sejumlah bintang besar karena alasan usia seperti Javier Zanetti, Sebastian Veron dan Killy Gonzales.

Korea Selatan di bawah pelatih Dick Advocaat membawa sejumlah pemain muda seperti striker Cho Jae-jin dan Park Chu-young. Dengan pemain-pemain muda yang dipadukan beberapa pemain berpengalaman seperti Ahn Jung-hwan yang bermain di Bundesliga, Lee Young-pyo (Tottenham Hotspur), Seol Ki-hyeon (Wolverhampton), Lee Eul-yong (Trabzonspor, Turki), dan Park Ji-sung (Manchester United), Advocaat berharap slogan *Again 2002* dan *We can do it again* bisa diwujudkan.

Dalam kerangka sistem, memberikan kesempatan kepada pemain-pemain muda merupakan bagian dari upaya besar mewujudkan kesinambungan proses kaderisasi bagi sebuah tim. Dan salah satu manifestasi kaderisasi yang terbaik adalah memberi kesempatan kepada yang muda untuk terlibat langsung dalam setiap proses yang sedang berjalan.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga menjadi salah satu partai politik di Indonesia yang mempunyai komitmen untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum muda untuk terlibat dalam politik dan struktur partai. Salah satu kriteria yang diajukan Gus Dur untuk pengurus Dewan Tanfidz PKB adalah "anak muda". Karena itu tidak heran jika Pengurus Dewan Tanfidz DPP PKB saat ini dihuni oleh anak-anak muda yang usianya di bawah 40 tahun.

Di samping karena alasan pentingnya kaderisasi, keterlibatan kaum muda tersebut dipandang sangat penting karena kelompok ini biasanya cenderung mengedepankan idealisme, cukup revolusioner, dan

loyal kepada nilai-nilai organisasi. Sejarah bangsa mencatat, seperti ditulis Benedict R O'G Anderson dalam bukunya, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistence, 1944-1946* (1972), bahwa pemuda merupakan kekuatan politik yang paling menonjol pada masa revolusi menjelang dan setelah kemerdekaan.

Dalam sosiologi pendidikan baru, kaum muda dikategorisasikan sebagai kelompok sosial yang strategis, bahkan menjadi 'kelas' tersendiri dalam masyarakat. Sebagai kelas tersendiri, ada yang memandang kaum muda dengan optimistik, tetapi ada juga ada yang pesimistik. Seperti ditulis oleh David Harris dalam *From Class Struggle to the Politics of Pleasure: The Effects of Gramscianism on Cultural Studies* (1992), yang optimistik melihat kaum muda sebagai agen perubahan sosial yang cenderung idealistik. Sementara yang pesimistik melihat kaum muda sebagai korban dari industri kebudayaan yang konsumeristik.

Partai kita memandang pemuda secara optimistik, sebagaimana Marco van Basten, Raymond Domenech dan Jose Pekerman yang memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada pemain-pemain muda. Dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kaum muda untuk terlibat dalam politik, kita bisa tetap optimis terhadap kesinambungan kehidupan politik partai dan bangsa secara keseluruhan. Karena pemain-pemain muda dan kaum mudalah yang menjanjikan masa depan.(*)

MENJADI DIRINYA SENDIRI

Jagad sepak bola dunia sepanjang satu dekade terakhir dibanjiri munculnya pemain-pemain dengan talenta yang berada di atas rata-rata. Ada Lionel Messi (Argentina), Roberto Carlos, Ronaldo, Ronaldinho dan Robinho (Brasil), David Beckham, Michael Owen dan Frank Lampard (Inggris), Alessandro del Piero (Italia), Hidetoshi Nakata (Jepang), Miroslav Klose dan Michael Ballack (Jerman), Samuel Eto'o (Kamerun), Ahn Jung-hwan dan Prak Ji-sung (Korea Selatan), Roque Santa Cruz (Paraguay), Zinedine Zidane, Thierry Henry dan David Trezeguet

(Perancis), Luis Figo (Portugal), Raul Gonzales (Spanyol) atau Alvaro Recoba (Uruguay).

Mereka adalah bintang yang tidak hanya menjadi tulang punggung tim nasionalnya, tapi juga menjadi "ruh" di klub masing-masing. Ditopang oleh kemampuannya mengolah si kulit bundar dan didukung oleh pemberitaan media yang gencar, jadilah mereka bintang-bintang sepak bola paling populer saat ini.

Namun, lebih dari sekadar bintang populer, dunia sepak bola juga mempunyai bintang-bintang legendaris yang dikenal sepanjang zaman, dengan karakter masing-masing. Ada Diego Armando Maradona (Argentina), Edson Arantes do Nascimento atau lebih dikenal sebagai Pelé (Brasil), Franz Beckenbauer (Jerman), Johan Cruyff (Belanda), Michel Platini (Perancis) atau Franco Baresi (Italia). Munculnya bintang-bintang baru tidak menggoyang nama besar mereka yang sudah melegenda. Mengapa bisa demikian? Karena mereka bisa menjadi dirinya sendiri!

Meski diundang sebagai tamu kehormatan pada pembukaan Piala Dunia 2006 misalnya, Maradona tidak mau hadir. Ia justeru datang sebagai suporter biasa bergabung dengan para suporter yang lain, memakai kostum timnas Argentina dan berteriak-teriak di pinggir lapangan hijau sebagai pendukung fanatik dan perawat patriotisme Argentina.

Meski beberapa kali berurusan dengan polisi akibat sering menodongkan pistol kepada wartawan atau kacanduan pada obat-obat terlarang, Maradona tetap dianggap sebagai "anak emas" masyarakat Argentina. Maradona adalah Maradona. Ia telah mampu menjadi dirinya sendiri. Dan itu menjadi kunci keberhasilan dan ketenaran hidupnya.

Pada level yang lebih luas, kita menyaksikan Cina, Korea Selatan, Malaysia, Jepang, Iran, Rusia dan negara-negara di kawasan Amerika Latin tumbuh menjadi negara yang sukses dalam menciptakan landasan ekonomi yang stabil, tradisi politik yang kokoh dan kemampuan untuk mengatasi tekanan dari negara lain dengan cara-cara yang khas. Negara-negara

itu bisa sukses, termasuk sukses mengatasi gelombang pasang globalisasi, karena berhasil menjadi dirinya sendiri.

Bagaimana dengan Indonesia? Pada awalnya, ada polemik hebat pada pertengahan tahun 1930-an antara kelompok yang ingin membangun Indonesia dengan tradisinya sendiri dan kelompok yang ingin memajukan Indonesia dengan mengikuti Barat. Dr Sutomo, Ki Hajar Dewantara dan Sanusi Pane mewakili pihak yang pertama. Sedang Sutan Takdir Alisjahbana (STA) mewakili yang kedua. Menurut STA, untuk bisa menjadi modern, Indonesia harus mengikuti Barat.

Sejak awal Orde Baru, pembangunan ekonomi dan politik Indonesia bisa dikatakan sudah sepenuhnya mengikuti pola-pola Barat. Bukan hanya ekonom dan ilmuwan politik yang mengarahkan kecenderungan itu, ahli sejarah dan ilmu sosial lain juga demikian. Bahkan studi-studi Islam pun berpindah kiblatnya ke Chicago (AS) dan McGill (Kanada).

Ketika orientasi hidup dan pembangunan model Barat itu tidak kunjung membuahkan hasil, sebagian kelompok masyarakat kita menawarkan – dengan sedikit memaksa – pola pembangunan masyarakat ala Arab. Proses Arabisasi – yang diklaim sebagai Islamisasi – menjadi tidak terhindarkan. Indonesia kini pun menjadi tidak jelas identitasnya. Bangsa tanpa "jiwa". Ia menjadi bangsa lain, tidak menjadi dan mengenali dirinya sendiri.

Dalam pandangan saya, sikap anti terhadap pihak lain dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya (misalnya anti-Barat atau anti-Arab) merupakan sesuatu yang tidak bisa dibenarkan dalam ajaran Islam. Namun, sikap menerima tanpa *reserve* juga bisa menghancurkan sendi-sendi dasar kehidupan dan keagungan ajaran agama itu sendiri. Yang perlu dilakukan adalah mengambil nilai-nilai terbaik (*ma'ruf*) yang datang dari peradaban manapun dan "menjinakkan" efek negatif yang dihasilkan dari proses dialektika nilai-nilai itu dengan realitas sosial yang ada. Dan itulah yang dilakukan Cina, Malaysia, Korea Selatan,

Jepang, Iran dan negara-negara di Amerika Latin selama ini.(*)

SEPAK BOLA DAN KETERASINGAN UMAT

Masyarakat modern, termasuk masyarakat agama, tampaknya sudah terjangkit penyakit alienasi. Seperti dikatakan Alvin Toffler dalam *The Third Wave* (1990), alienasi adalah gejala negatif berupa kesepian, hilangnya struktur sosial yang kukuh dan ambruknya makna yang berlaku. Tidak ada lagi pegangan hidup yang kokoh, semuanya bisa dikonsumsi dan dikomodifikasi, tidak terkecuali agama.

Gejala alienasi merupakan harga yang harus dibayar mahal masyarakat, terutama Barat, setelah "masa pencerahan". Karena sejak saat itu, Barat secara nyata meninggalkan tradisionalisme Kristen yang

berusaha mencapai sintesis antara iman dan akal seperti digagas oleh St. Thomas Aquinas. Mereka lebih percaya kepada akal dan fakta, sehingga lahirlah tradisi seperti rasionalisme, empirisme, humanisme, Marxisme dan eksistensialisme yang menjauhkan manusia dari dimensi sakral-immaterial dalam semua aspek kehidupannya.

Setelah agama "dibuang", sumber atau akar filsafat Barat adalah penggunaan pikiran dan data empiris.

Banyak orang yang beragama dengan sia-sia karena keliru menafsirkan dan menghayati ajarannya. Gairah yang tinggi untuk menjalankan dan memurnikan "syariat" tidak dibarengi dengan kesungguhan untuk mencapai hakikat dari tujuan syariat

Hal demikian, seperti dikatakan Seyyed Hossein Nasr dalam *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1993), mengakibatkan selalu timbulnya aliran-aliran baru yang mengritik dan menghapus aliran sebelumnya. Masyarakat Barat selalu haus dan menunggu *trends* baru yang berganti dengan cepat misalnya dalam pemikiran, seni atau mode. Karena selalu berubah dan berganti itulah, mereka kehilangan pegangan hidup yang pasti.

Yang terasa cukup ganjil, umat Islam ternyata juga mengalami keterasingan yang sama. Padahal, seharusnya tidak demikian, karena pemikiran Islam tidak pernah memberontak melawan Allah seperti pernah terjadi di Barat pada zaman pencerahan. Pemikiran Islam juga selalu bersandar kepada yang pasti, yaitu wahyu. Jadi karena sejarah dan filsafat dasar pemikirannya berbebeda, seharusnya umat Islam tidak perlu mengalami keterasingan.

Menurut hemat saya, keterasingan umat salah satunya disebabkan oleh proses modernisasi pemikiran dan gaya hidup, yang mulai dikenalkan sejak masa

modernisme Islam. Pemikiran dan gaya hidup umat cenderung mengikuti hal yang sama yang terjadi di luar. Proses ini mau tidak mau menyebabkan cara berpikir Barat yang secara filosofis mempunyai akar berbeda dipaksa untuk diintegrasikan dengan tradisi Islam sehingga terjadilah paradoks dan anomali. Disadari atau tidak, kemudian muncul kepribadian yang terpecah (*split personality*), di mana pemikiran dan gaya hidupnya mengakomodasi tradisi luar, tetapi "aqidah"-nya dipertahankan sesuai aslinya yang dipraktekkan di Tanah Arab, sementara kenyataan hidup sehari-hari berada di alam Nusantara yang sama sekali lain.

Karena mengikuti nalar Barat yang selalu haus dengan *trends*, agama (Islam) juga dikomodifikasi sedemikian rupa sehingga yang tersisa adalah ritus yang kehilangan makna. Acara-acara keagamaan di televisi yang banyak membuat orang meneteskan air mata tidak mengurangi antusiasme masyarakat untuk menonton pentas musik dangdut yang membuat orang meneteskan air keringat.

Agama bisa dikatakan telah menjadi tontonan dan sarana membentuk citra diri para tokohnya. Keberagamaan yang penuh dengan keihklasan seperti diteladankan para ulama terdahulu hampir sirna. Bahkan agama disalahgunakan untuk mengintimidasi masyarakat. Padahal, tujuan dasar penegakan syariat adalah untuk memuliakan manusia dan melindungi hak-haknya.

Banyak orang yang beragama dengan sia-sia karena keliru menafsirkan dan menghayati ajarannya. Gairah yang tinggi untuk menjalankan dan memurnikan "syariat" tidak dibarengi dengan kesungguhan untuk mencapai hakikat dari tujuan syariat. Syariat yang sebenarnya adalah "jalan" atau "alat" dianggap sebagai tujuan itu sendiri.

Sepak bola bisa menjadi tempat bercermin masyarakat bagaimana modernisasi tidak harus disertai alienasi. Berbagai revolusi aturan dan inovasi permainan yang datang silih-berganti secara dinamis, tetap tidak membuat sepak bola kehilangan "ruh"-nya: ketaatan kepada hukum dan kepemimpinan,

sportivitas dan tetap menghibur. Ketaatan pemain kepada "syariat" sepak bola, tetap tidak menghilangkan makna dan tujuan terdalam dari permainan sepak bola itu sendiri.(*)

REVOLUSI TRANSENDENSI SEPAK BOLA

Di antara ajaran fundamental Islam yang menjadi bagian dari sifat dinamis agama ini adalah anjuran kepada pemeluknya untuk selalu mentransendensikan semua syariat agama agar umat mampu mencapai derajat yang mulia dan menjadi manusia utama. Pada saat yang sama umat dianjurkan untuk selalu mengambil pelajaran dari berbagai fakta dan peristiwa yang terjadi di kehidupan dunia.

Kita ambil contoh. Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad SAW secara tegas mengingatkan bahwa: "*Betapa banyak orang yang berpuasa tetapi tidak*

mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar dan dahaga". Jelaslah di sini bahwa hakikat puasa bukan terletak pada "menahan haus dan lapar" – meski hal itu merupakan "jalan" atau syariat yang harus ditempuh untuk mencapai hakikat, tetapi pada kemampuan untuk mentransendensikan puasa agar menjadi umat yang bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya, yaitu komitmen hidup untuk selalu memperjuangkan kebenaran, keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Kemampuan demikian oleh Hassan Hanafi disebut sebagai revolusi transendensi.

Hadis di atas juga bisa kita terapkan untuk memahami perintah salat. Istilahnya, "betapa banyak orang yang salat tapi tidak mendapatkan apa-apa dari salatnya itu kecuali hanya jidat yang menghitam atau sekadar menjalankan rutinitas belaka". Itu semua bisa terjadi karena orang yang menjalankannya tidak bisa mengambil pelajaran atau pesan moral dan sosial dari perintah Tuhan tentang salat.

Kalau sekadar menjalankan syariat, misalnya menahan haus dan lapar sepanjang hari (puasa) atau

melaksanakan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* (salat), maka semua orang bisa melakukannya. Tapi kalau mentransendensikan syariat, maka tidak semua bisa melaluinya dengan mudah, kecuali bagi mereka yang bersungguh-sungguh dan memahami dengan baik tujuan dasar syariat itu sendiri. Sebagaimana diingatkan dalam al-Quran, kebaikan dan kesalehan seseorang tidak terletak pada loyalitasnya menjalankan rutinitas syariat, tetapi kemampuan untuk mentransendensikannya agar ia tidak keluar dari tujuan asasinya.

Piala Dunia, dan pertandingan sepak bola pada umumnya, juga bukan sekadar pertandingan atau rutinitas belaka. Kalau kita mau menghayati, maka olah raga ini mengandung banyak pesan moral dan sosial. Melalui proses transendensi, kita yang menonton bisa menjadikannya sebagai salah satu acuan atau pegangan hidup.

Sebagaimana puasa, sepak bola mengajarkan kepada pemain dan penonton agar memiliki sistem

kendali diri yang akan menjauhkannnya dari perbuatan-perbuatan yang tidak pantas. Mengejek pemain lawan atau penonton, memukul lawan atau wasit, sebagai contoh, merupakan sesuatu yang jika dilanggar akan mendapat sanksi keras. Sepak bola mendisiplinkan fisik dan mental manusia.

Hakikat sepak bola bukan pada pertandingan sepanjang 90 menit, meskipun pertandingan itu sendiri merupakan "*syariat*" yang harus ditempuh. Tetapi hakikatnya terletak pada tujuan olah raga itu yang mengajarkan kebersamaan, penghargaan kepada perbedaan, ketaatan kepada kepemimpinan dan aturan, serta jiwa besar untuk menerima hasil pertandingan.

Jika penonton mampu – melalui proses revolusi transendensi – mengintegrasikan nilai-nilai dasar dan tujuan permainan sepak bola dalam kehidupan sehari-hari, maka ia telah mencapai derajat *taqwa*, sebagaimana orang berpuasa yang mampu untuk tidak sekadar menahan haus dan lapar. Itu kalau kita yakin ada banyak jalan untuk mencapai *taqwa*. Sesuatu yang tidak mudah, bukan? (*)

SEPAK BOLA, KEBANGSAAN DAN KEWARGANEGARAAN

Luar biasa. Secara kumulatif, penonton televisi Piala Dunia 2002 mencapai lebih dari 30 miliar! Angka ini naik 1,2 miliar dibandingkan pemirsa Piala Dunia 2002 di Korea Selatan-Jepang yang mencapai 28,8 miliar.

Ibarat sebuah tempat ibadah atau pemujaan, setiap ada siaran langsung piala dunia, masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Ketika Inggris bertemu Paraguay pada penyisihan grup misalnya, penonton di Cina yang menyaksikan

pertandingan itu secara langsung melalui layar televisi mencapai 62,9 juta. Meski penduduk Inggris dan Paraguay digabung, jumlahnya jauh lebih kecil dibanding penonton di Cina itu.

Sepak bola bersifat universal. Ia ditonton oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, gender, etnis, kebangsaan, afiliasi politik, dan sekat-sekat primordial yang lain. Dengan sukareka dan alamiah, masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan status sosial berkumpul di depan televisi, menyaksikan pertandingan tim yang ditunggu-tunggu.

Sepak bola bisa menjadi contoh bahwa nilai-nilai universal bisa menyatukan umat manusia dari berbagai lapisan dan golongan. Dan nilai-nilai itulah yang bisa menyatukan kita sebagai bangsa dan sekaligus menjadi landasan bagi nasionalisme dan kolektivitas.

Dalam konteks kehidupan bangsa yang berwatak plural, agama tidak dapat dijadikan sebagai basis pembentukan bangsa. TK Oommen dalam bukunya *Citizenship, Nationality and Etnicity* (1997),

Mel Shandy di acara Nonton Bareng Piala Dunia 2006 DPP PKB: Sepak bola bisa menjadi contoh bahwa nilai-nilai universal bisa menyatukan umat manusia dari berbagai lapisan dan golongan

mengemukakan dua alasan mengapa agama tidak memiliki potensi demikian. *Pertama*, tidak mungkin menemukan wilayah yang hanya dihuni oleh pemeluk agama tertentu tanpa kehadiran pemeluk agama yang lain. *Kedua*, proses homogenisasi dalam agama sendiri yang seharusnya menjadi tahapan awal untuk melakukan klaim teritorial juga mengalami hambatan besar terutama karena kelompok minoritas dalam agama tersebut khawatir akan kehilangan identitas kulturalnya.

Lantas konsep apa yang bisa menjadi dasar pembentukan bangsa? "Kewarganegaraan", kata Oommen. Kewarganegaraan (*citizenship*) bisa menjadi titik temu di mana kita bisa melampaui identitas primordial yang menjadi sekat hubungan antar-personal dan kelompok dalam suatu bangsa.

Ernest Barker adalah orang yang pernah mencoba mengaitkan antara konsep bangsa dan agama. Menurutnya Yunani bertahan karena peran gereja ortodok, Skotlandia karena gereja Skotlandia, dan Inggris oleh Gereja Anglikan. Namun di tempat-tempat di mana lebih dari satu agama ada dalam negara, hubungan seperti itu sulit didapatkan.

Penting dicatat bahwa perkembangan konsep kebangsaan, etnisitas, dan kewarganegaraan telah memberi harapan kepada masyarakat dunia. Konsep kebangsaan telah mendorong terjadinya revolusi borjuis yang menghasilkan kelompok negara-negara Dunia Pertama. Konsep kesukuan mendorong revolusi buruh yang menghasilkan Dunia Kedua.

Sementara kewarganegaraan telah mendorong revolusi anti kolonialisme di Dunia Ketiga.

Yang perlu diwaspadai adalah ketika kolonialisme tidak lagi termanifestasi secara fisik, konsep kewarganegaraan seringkali menjadi kabur. Proses menjadi warga negara kembali terputus oleh menguatnya identitas kelompok, agama dan kedaerahan. Sehingga yang diperlukan saat ini adalah apa yang disebut sebagai *citizenization*, yaitu penerimaan kelompok (agama, etnik, kedaerahan) tanpa harus dituntut untuk menjadi subordinat "bangsa", sehingga identitas tetap terjaga.

Ini memang menjadi pekerjaan yang tidak mudah, terutama di saat seluruh sumber daya agama dan etnis telah terkomodifikasi dan dipolitisasi untuk kepentingan jangka pendek para pelaku bisnis dan petualang politik. Lebih tidak mudah lagi jika payung ideologi negara, Pancasila, sudah demikian rapuh karena tersandra oleh kepentingan non-nasional.

Jadi, kewajiban kolektif kita sebagai bangsa saat ini adalah menjaga ideologi nasional, merawat dan

mentransformasikannya untuk membangun pangkalan-pangkalan pendaratan bagi berbagai nilai dan kepentingan yang ada. Juga membangun landas pacu yang memungkinkan seluruh komponen dan sumber daya bangsa disatukan dan digerakkan dalam suatu kolektivitas baru yang sesuai dengan tuntutan zaman dan masa depan.(*)

SEPAK BOLA, "JIHAD" YANG MENGHIBUR

Ludovic Giuly kecewa berat karena tidak dipanggil masuk timnas Perancis oleh pelatih Raymond Domenech. "Dia ingin pemain berpengalaman, yang bersedia menjadi cadangan, bermain di klub besar, dan tampil di pertandingan penting, serta tidak banyak mengeluh. Aku sudah melakukan semuanya. Jadi, entah aku yang tidak mengerti kriterianya atau Domenech yang salah ucap," kata Giuly galau. Padahal di klubnya, Barcelona, Giuly menjadi pasukan inti yang mengantarkan klub Catalan itu menjuarai Liga

Spanyol dua kali berturut-turut dan juga Liga Champion 2006.

Kekecewaan yang sama juga dirasakan Javier Zanetti. Pemain utama klub Inter Milan ini 12 kali tampil dalam babak kualifikasi Piala Dunia membela Argentina, dan mengantarkan negaranya sebagai peserta Piala Dunia untuk ketiga kalinya. Zanetti juga mencetak gol indah saat melawan Uruguay di babak kualifikasi. Tapi, pelatih Argentina Jose Pekerman tidak memanggilnya untuk ikut ke Jerman. "Tak seorang pun memberi tahu apa kesalahan saya," kata Zanetti kecewa.

Giuly dan Zanetti pantas kecewa. Bukan kesempatan tampil di Piala Dunia 2006 saja yang hilang, tapi keinginan untuk membela negaranya, tanah airnya, membawa nama harum bangsanya, tinggal menjadi mimpi. Membela negara – dalam perspektif agama – adalah bagian dari iman, dan jihad yang merupakan kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Dan sepak bola, saya kira, merupakan salah satu manifestasi kecintaan seorang pemain kepada

negaranya, perjuangan membela nama bangsa, dan karenanya ia bisa dikategorisasikan sebagai *jihad*.

Seperti dinyatakan Rudolfph Peters dalam *Jihad in Classical and Modern Islam* (1996), para ulama terdahulu telah sepakat bahwa jihad mempunyai makna yang sangat luas dan merupakan *fardu kifayah*. Demikian juga jihad dalam arti perang fisik atau mengangkat senjata. Dalam beberapa kasus, jihad fisik bisa menjadi kewajiban individual (*fardu 'ain*), bagi orang Islam di kawasan tertentu.

Jihad dalam arti perang fisik hanya dibenarkan jika kita diserang lebih dahulu oleh musuh. Jadi secara hukum, tidak dibenarkan metode *pre-emtive strike*, sebagaimana dilakukan Amerika Serikat ketika menyerang Irak. Ketika negara kita diserang, baru kita dibenarkan mengangkat senjata untuk mempertahankan kedaulatan. Jadi, gerakan beberapa kelompok di tanah air yang mengatasnamakan jihad tetapi untuk memerangi warga bangsa sendiri sama sekali tidak dibenarkan dalam hukum Islam.

dok.kompas

"Mempertahankan nama baik bangsa" dalam pentas internasional juga salah satu jihad dalam manifestasi yang lain

Kita mungkin perlu belajar dari kearifan dan kedewasaan para ulama Nahdlatul Ulama ketika memutuskan bahwa mengangkat senjata untuk mengusir tentara sekutu dari bumi Indonesia yang baru merdeka merupakan kewajiban. Ketika resolusi jihad diputuskan, ada dua ketentuan penting yang digariskan. *Pertama*, kewajiban ini merupakan perang suci (*jihad*) dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer. *Kedua*, mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang. Jihad menjadi *fardu ain* bagi mereka yang

tinggal dalam radius 94 kilometer dari pusat pertempuran. Di luar itu, *fardu kifayah*.

Termasuk dalam kategori jihad sebagai *fardu kifayah*, adalah melindungi kelompok minoritas. Dalam kitab *I'anah at-Thalibin* yang disusun oleh as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati disebutkan bahwa termasuk jihad yang menjadi kewajiban umat Islam adalah "melindungi orang atau kelompok yang harus dibela, baik itu orang Islam, non-muslim, atau siapapun yang minta perlindungan" (*daf'u dlararin ma'sumin min muslimin wa dzimmiyyin wa musta'minin*).

Kalau mempertahankan kedaulatan bangsa termasuk dalam kategori jihad, maka "mempertahankan nama baik bangsa" dalam pentas internasional juga salah satu jihad dalam manifestasi yang lain. Sepak bola termasuk di dalamnya: *jihad* yang menghibur. Karena itu, tidak heran jika Zinedine Zidane, Patrick Vieira dan Claude Makelele rela kembali ke timnas Perancis, padahal ia sudah menyatakan

mundur sebelumnya. "Panggilan jihad" telah mengubah pikirannya

Begitu strategis, luas dan dalam makna jihad, terutama bagi mereka yang mengerti dengan seksama hakikat dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.(*)

GURU SUMBER INSPIRASI DAN YANG MEMBESARKAN

Bagi Robinho, striker timnas Brasil yang bermain di Real Madrid, Pele adalah gurunya. Nasihatnya selalu didengar dan ditanam kuat dalam hatinya. "Pele selalu bilang, saya harus menghormati orang tua, dan harus selalu rendah hati," kata Robinho suatu ketika.

Robinho tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas tentang Pele. Sebagai bentuk rasa hormat kepada gurunya itu, ia bahkan tidak mau dibanding-bandingkan dengan Pele. "Saya sering dibandingkan dengan Pele dengan pelbagai cara. Sangat menyenangkan di beberapa hal sebab saya tahu

orang memperhatikan saya. Namun, saya tak mau mereka berharap saya menjadi Pele. Ia tak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Saya hanya bermimpi bisa sesukses dia," tegasnya.

Hampir sama seperti Robinho, striker Spanyol Raul Gonzalez menganggap Fernando Hierro sebagai sahabat sekaligus gurunya. Ketika Hierro pensiun dari Real Madrid, Raul ditunjuk menggantikan gurunya sebagai kapten tim *El Real* itu.

"*We have to think in the present but we must never forget what Hierro did for this club*," katanya. Raul merasa sangat bangga karena telah mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan tugas dari orang yang telah mengajarkannya berbagai macam hal.

Banyak kiai pesantren yang menggunakan literatur-literatur keislaman klasik menekankan pentingnya kepatuhan murid kepada gurunya. Dalam tradisi *thariqah* misalnya, murid hanya akan mendapat *barakah* gurunya jika ia tunduk sepenuh hati kepadanya. Demikian penting makna seorang guru, sehingga tidak diperkenankan kita menyebut guru

sebagai "bekas guru", walaupun kita sudah tidak berguru lagi kepadanya.

Bahkan ulama-ulama pesantren terdahulu menyatakan bahwa kekufuran terjadi bukan karena seseorang melakukan pelanggaran hukum atau *ma'siat*, tetapi karena ia tidak lagi menghormati guru yang telah mendidik dan membesarkannya (*annal insana la yakfuru bil-ma'shiyat, wa innama yakfuru bi tarkil hurmah*).

Sebagian ulama menyatakan bahwa kedudukan guru lebih utama dari orang tua. Dikatakan bahwa "orang tuamu ada tiga macam: orang tua kandung, orang tua yang mengawinkan anak gadisnya yaitu mertua, dan orang tua yang paling utama adalah orang yang mengajarimu" (*aba-uka tsalatsatun, abuka al-ladzi waladaka, wal-ladzi zawwajaka ibnatahu, wal-ladzi 'allamaka wahuwa afdlaluhum*).

Sebagaimana kita tahu, agama mengajarkan bahwa seorang anak sama sekali tidak diperkenankan mengeluarkan kata-kata yang kurang menyenangkan kepada orang tuanya. Hal demikian tentunya juga

berlaku kepada guru. Lebih tidak diperkenankan lagi melakukan tindakan yang melawan gurunya.

Seorang santri di sebuah desa di kawasan pantai selatan Jawa pernah berbeda pendapat dengan kiainya. Karena terbawa emosi, santri itu kemudian mengajak teman-temannya untuk demonstrasi di pesantren tempat ia belajar, melawan gurunya. Mungkin juga karena emosi, sang kiai kemudian mengeluarkan sumpahnya: "kamu tidak akan bahagia dalam hidup ini". Masyarakat desa tempat si santri itu tinggal, ikut menyaksikan bahwa kata-kata sang kiai menjadi kenyataan. Si santri sudah berganti-ganti jenis usaha, mulai dari jual ayam, berdagang kerupuk dan usaha kecil-kecilan yang lain. Tapi selalu gagal.

Dalam politik, banyak politisi lahir dari tangan dingin atau bimbingan gurunya. Kelompok yang kemudian dikenal sebagai Mafia Berkeley juga dibesarkan oleh guru-gurunya yang bekerja untuk lembaga-lembaga keuangan internasional. Mulai M Sadli, Ali Wardana sampai Sri Mulyani dan calon penerusnya seperti M Chatib Basri dan M Ikhsan,

mereka semua termasuk murid yang patuh pada guru. Karena itu mereka tampaknya juga tidak pernah melawan kebijakan IMF dan Bank Dunia di Indonesia.

Gus Dur juga juga melahirkan banyak politisi ternama. Alwi Shihab yang semula hanya seorang tokoh biasa, diangkat jadi Menteri Luar Negeri. Mahfudh MD semula hanya dosen UII, diangkat sebagi Menteri Pertahanan. AS Hikam seorang pengamat politik LIPI, diangkat jadi Menristek. Khofifah Indar Parawansa diangkat jadi Menneg Pemberdayaan Perempuan. Dan masih banyak lagi orang-orang yang menjadi tokoh besar karena dibesarkan Gus Dur.

Namun, sebagai seorang demokrat, Gus Dur membiarkan anak didiknya berdiaspora dan berbeda pendapat dengannya. Ketika menjadi Presiden, Gus Dur juga membiarkan orang-orang Aceh atau Papua berpendapat tentang kemerdekaan wilayahnya. Tapi Gus Dur sama sekali tidak memberikan toleransi jika orang-orang tersebut sudah membuat gerakan untuk

memisahkan diri dari Republik Indonesia. Dalam tradisi NU, separatisme hanya diizinkan dalam pikiran, tidak dalam tindakan atau gerakan.

Saya tidak tahu pasti apakah Gus Dur tetap mentoleransi anak-anak didiknya yang kini sudah banyak membuat gerakan melawan dirinya. Seharusnya kita bisa belajar kepada para ulama besar dan pemain-pemain bola legendaris, termasuk kepada para ekonom kita, bagaimana seharusnya kita bersikap dengan guru yang menjadi sumber inspirasi dan membesarkan kita! (*)

ZIDANE DAN PATRIOTISME UMAT BERAGAMA

Sudah sejak lama politisi ultrakanan Perancis, Jean-Marie Le Pen, menyebar kebencian terhadap pemain-pemain tim nasional Perancis yang kebanyakan adalah kulit hitam dan imigran. Ketika Perancis menjadi tuan rumah Piala Dunia 1998, Le Pen juga menyatakan kebenciannya kepada Zinedine Zidane dan kawan-kawan dengan menyebutnya sebagai kurang memiliki rasa nasionalisme. Zidane dkk menjawab keraguan Le Pen dengan mempersembahkan gelar juara dunia mengalahkan Brasil 3-0 di final. Rakyat Perancis pun bersuka cita, karena untuk

pertama kalinya gelar juara bisa diraih. Kritik Le Pen hampir tidak terdengar sama sekali.

Le Pen tidak pernah jera. Ia terus berulah. Menjelang pertandingan perdelapan final Piala Dunia 2006, ketika Perancis akan bertemu Spanyol, ia menyatakan bahwa tim nasional Perancis yang diisi pemain-pemain tua sama sekali tidak mendapat dukungan di dalam negeri. Ternyata teror Le Pen tidak cukup berpengaruh dan Perancis berhasil mengalahkan Spanyol 3-1.

Zidane dan kawan-kawan bahkan bisa menghempaskan favorit juara Brasil di perempat final, 1-0. Zidane yan tampil impresif dan menjadi inspirator tim terpilih sebagai *man of the match* pada pertandingan itu. Ribuan pendukung Le Bleus berkumpul di Champ d' Elysee Paris untuk merayakan kemenangan tersebut. Bendera nasional dikibarkan sepanjang malam.

Zidane dan kawan-kawan adalah representasi kaum patriotis. Bagi mereka jauh lebih penting membela nama bangsa daripada meladeni kritik dari

orang yang berpikiran sempit dan rendah diri. Seorang patriotis atau nasionalis terkadang memang harus berhadapan dengan kelompok yang hanya mementingkan kepentingan sendiri.

Karena semangat nasionalime dan patriotismenya, Nahdlatul Ulama pernah mendapat fitnah dari orang-orang yang tidak mampu menunjukkan jiwa besar, ketika ormas ini menyatakan dukungan kepada Sukarno untuk memadamkan api pemberontakan yang melibatkan beberapa tokoh dan kelompok Islam. Karena nasionalisme dan patriotisme juga, NU kemudian memberi status kepada kaum pemberontak

dok.soccer

Zidane dan kawan-kawan adalah representasi kaum patriotis. Jauh lebih penting membela nama bangsa daripada meladeni kritik dari orang yang berpikiran sempit dan rendah diri

itu sebagai *bughat*, yang secara hukum agama harus dilawan karena membahayakan kepentingan yang lebih besar.

Dengan semangat yang sama, NU juga menjadi ormas pertama yang menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas pada tahun 1984. NU adalah wakil dari kelompok masyarakat agama yang bisa dikatakan paling nasionalis dan patriotis sepanjang sejarah Indonesia.

Demi menjaga jiwa patriotisme dan nasionalisme bangsa juga, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bersedia jadi orang terdepan yang menentang lahirnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1990. Bagi Gus Dur, seperti ditulis Douglas E Ramage dalam bukunya *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and Ideology of Tolerance* (1995), ICMI adalah kuda troya yang akan digunakan oleh aktivis Islam untuk melakukan islamisasi pemerintah dari dalam.

Sikap tegas Gus Dur dalam membela kepentingan nasional yang lebih luas seringkali menyebabkan

mereka yang berpikiran sektarian menghalalkan segala cara untuk menyebarkan isu-isu negatif tentang Gus Dur, melalui berbagai media. Sebuah paradoks yang nyata, karena cara-cara tersebut sebenarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama, padahal mereka selalu mengklaim sebagai pihak yang paling bisa menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*.

Sampai saat ini pun Gus Dur (dan juga PKB) sering mendapat fitnah dari mereka yang ingin memaksakan kehendak atas nama agama dan kesukuan. Kaum patriotis memang selalu dimusuhi oleh mereka yang berpikiran sempit dan rendah diri karena selalu memikirkan kepentingan kelompoknya sendiri, baik kelompok agama maupun suku – seperti Zidane dan kawan-kawan yang selalu difitnah oleh orang paranoid seperti Le Pen.

Sesuai semboyan partai kita "Membela Yang Benar", maka kita akan selalu membela kebenaran dan pihak yang benar, apapun agama, suku dan status sosialnya. Sebagaimana ajaran ulama terdahulu, bahwa membela kepentingan yang lebih besar harus

diutamakan, maka jiwa patriotisme dan nasionalisme juga akan selalu dirawat dan dikembangkan demi menjaga identitas dan kepentingan nasional yang sudah disepakati bersama oleh para pendiri Republik ini dan para ulama pewaris Nabi dan para wali.(*)

CURSE, KNOWLEDGE, WISDOM

Tersingkirnya kesebelasan timnas Brasil dan Inggris pada perempat final Piala Dunia 2006 ini seakan membenarkan adanya "kutukan" (*curse*) kepada kedua kesebelasan beda benua tersebut. Sejak Brasil menjadi juara pada Piala Dunia 1958 di Swedia, tidak ada satupun tim nasional dari kawasan Amerika Latin yang mampu merebut juara jika *event* akbar ini digelar di bumi Eropa. Eropa seakan "mengutuk" Brasil dan Amerika Latin karena merampas haknya sebagai ahli waris yang sah karena sepak bola lahir di sana.

Inggris juga dianggap selalu kena "kutukan". *The Three Lions* tidak pernah menang jika harus

mengakhiri pertandingan dengan adu penalti. Pada perempat final Euro 2004, untuk menentukan juara Inggris harus beradu penalti dengan Portugal. Tendangan David Beckham melenceng ke atas mistar gawang. Penendang terakhir Darius Vassell berhasil diblok kiper Ricardo. Inggris kalah.

"Kutukan" kembali terjadi. Pada pertandingan ke-59 di ajang Piala Dunia 2006 di mana Inggris kembali bertemu Portugal di perempat final, kegagalan kembali harus diterima. Jago-jago spesialis penalti Inggris seperti Frank Lampard, Steven Gerrard dan Jamie Carragher gagal menaklukkan penjaga gawang Ricardo. Pada Piala Dunia 1990, Piala Eropa 1996 dan Piala Dunia 1998, Inggris juga tersingkir dengan cara yang sama.

Tidak hanya di sepak bola, dunia "kutukan" juga diyakini di arena balap MotoGP. Semenjak kejadian *race* di Qatar tahun 2004, pembalap Honda Sete Gibernau tidak pernah menang di lomba balap motor paling bergengsi tersebut. Ada saja sebabnya, mulai dari melakukan kesalahan di awal lap, mesin

bermasalah, bensin habis, dsb. Gibernau konon terkena "kutukan" Valentino Rossi. Ceritanya, pada GP Qatar, Valentino Rossi merasa dicurangi oleh kubu Gibernau yang menyebabkan pembalap Italia kelahiran tahun 1979 itu harus *start* dari urutan paling belakang. Gibernau memang menang di Qatar, tetapi saat itu Rossi berjanji bahwa itu adalah kemenangan terakhir bagi Gibernau. "Kutukan" Rossi terbukti. Sampai sekarang, meski sudah pindah ke Ducati, Gibernau tidak pernah juara.

Kita tidak perlu berdebat soal benar-tidaknya "kutukan" itu. Secara ilmiah tidak bisa dibuktikan. Secara faktual demikian adanya. Namun, kecenderungan publik, termasuk para pengamat olah raga, untuk mengapresiasi adanya fakta itu menunjukkan bahwa kita perlu lebih terbuka untuk menerima secara arif berbagai pemahaman seseorang tentang realitas. Cara orang memahami masalah atau fakta tentu berbeda-beda, baik beda kepentingan maupun sudut pandang. Dan kita seharusnya menyikapi itu dengan bijaksana.

Ada orang yang sangat fanatik bahwa ilmu pengetahuan yang bersumber pada teori di buku atau data-data empirik bisa menjelaskan segalanya. Karena meyakini bahwa demokrasi liberal merupakan sistem politik terbaik, banyak politisi dan ilmuwan politik kita yang menerapkan teori politik seperti apa yang dirumuskan di buku yang dikarang oleh penulis asing dengan pengalaman di negara asing pula. Akibatnya terjadi banyak penyimpangan dan ketidakcocokan dengan keadaan masyarakat.

Demikian juga karena beriman sepenuhnya kepada doktrin-doktrin ekonomi pasar, para ekonom dan teknokrat kita membuat kebijakan ekonomi seperti yang dipraktekkan di tempat kelahirannya. Akibatnya ekonomi nasional menjadi tidak pernah kokoh, ekonomi rakyat bergelimpangan.

Mungkin saat ini kita belum menemukan sistem ekonomi di luar kapitalisme. Namun kita harus terbuka terhadap varian-varian kapitalisme yang ada. Negara-negara Amerika Latin mempunyai pemikiran dan praktek ekonomi tersendiri. Hernando de Soto

dan kawan-kawan menyebut kapitalisme dan komunisme tidak cocok dengan realitas masyarakat kawasan ini. Karena itu, Amerika Latin memiliki sistem ekonomi tersendiri. Cina menerapkan apa yang disebut "satu negara dua sistem": sosialisme plus kapitalisme pasar (itupun dengan pemikiran dan praktek yang khas Cina). Inggis, Amerika Serikat dan sekutunya menganut kapitalisme berorientasi pasar. Jepang dan Korea Selatan menganut apa yang disebut sebagai *meso-corporatist capitalism*. Negara-negara Skandinavia mempraktekkan kapitalisme demokrasi sosial.

Ironisnya, kita hanya mengenal dan mempraktekkan jenis yang pertama, itupun dalam bentuk yang lebih ekstrem dari ekonomi pasar di negara penganut sistem ini. Karena di Indonesia, berbeda dengan di Eropa daratan, negara justeru cenderung membuka jalan selebar-lebarnya untuk praktek-praktek ekonomi pasar, bukan melindungi dan mengembangkan ekonomi nasionalnya sendiri.

Untuk mempraktekkan sesuatu menjadi keputusan/kebijakan, seseorang, masyarakat atau pemerintah tidak cukup hanya bermodal *knowledge*. Kita butuh lebih dari itu, yaitu *wisdom*, katakanlah keawasan dan kebijaksanaan. Suatu pengetahuan hanya akan bermakna dan bermanfaat jika ia dipraktekkan dengan melihat kompleksitas masalah dan fakta yang ada dirunut dari sisi rentang waktu ke belakang dan visi bersama ke depan.

Benar apa yang dikatakan oleh Ani DiFranco – seperti dikutip Michael Hardt dan Antonio Negri dalam bukunya *Empire* (2000) bahwa "*every tool is weapon if you hold it right*". Setiap alat adalah senjata, jika Anda bisa menggunakannya dengan benar. Bisa jadi, pengetahuan atau teori yang dipraktekkan tanpa keawasan melihat siklus sejarah dan kebijaksanaan dalam melihat kompleksitas masalah akan membawa kita terkena "kutukan". Sesuatu yang harus kita sadari dan hindari bersama, sejak dini! (*)

SEPAK BOLA DAN RASISME

Sejak pembukaan Piala Dunia 2006 digelar, setiap kali pertandingan akan dimulai, di tengah lapangan selalu dipampang kain besar yang bertuliskan "*Say No to Racism*". Dunia sepak bola, khususnya di Eropa, memang sering menjadi ajang pertunjukan sikap rasis, terutama yang ditujukan kepada pemain-pemain kulit hitam. Tidak heran jika FIFA selalu sibuk kampanye anti-rasisme.

UNESCO pernah mengumpulkan para ilmuwan untuk membahas "masalah ras", dan berdasarkan kajian dari para pakar tadi dihasilkan kesimpulan

bahwa pemikiran mengenai adanya suatu ras yang superior atau inferior tidak memiliki landasan ilmiah dan tidak ada faktanya. Meskipun demikian, di Barat, sikap rasis masih tumbuh subur khususnya di Eropa dan Amerika Utara.

Dalam bukunya *Ethnic Conflict and the Nation-State*, Rodolfo Stavenhagen menyatakan bahwa rasisme secara ringkas dapat didefinisikan sebagai (a) suatu keyakinan akan adanya superioritas dan inferioritas dari ras yang berbeda, yang mana (b) diekspresikan melalui mekanisme-mekanisme yang sistematis untuk menyingkirkan dan mendiskriminasikan ras-ras lain yang dipandang inferior. Saat ini terdapat 3 ketegori ideologis utama dalam pemikiran rasis.

Pertama, rasisme agama Kristen, yang menganggap bahwa ras kulit putih adalah superior berdasarkan takdir Tuhan. Keyakinan ini menjustifikasi adanya perbudakan atas orang kulit hitam di AS pada abad ke-19, dan di Afrika Selatan orang-orang kulit putih membuat sistem *apartheid*.

Kedua, rasisme ilmiah yang dilakukan dengan menyusun data-data dari berbagai disiplin ilmu seperti biologi, genetika, psikologi, dan antropologi untuk mendukung sikap dan perilaku rasis. Masih ada sekelompok sarjana di dunia ini yang terus berargumentasi bahwa terdapat landasan ilmiah atas "superioritas" dan "inferioritas" dari berbagai ras. Umumnya mereka menyimpulkan bahwa ras "kulit putih" superior dalam segala segi.

Ketiga, rasisme nasionalistik. Paham ini berpandangan bahwa terdapat intisari dari suatu suku bangsa yang membuatnya istimewa dari suku bangsa yang lain. Menjadi beretnis Jerman, Inggris, atau Perancis membuat seseorang secara inheren lebih superior dibandingkan para pendatang baru atau kaum imigran dari berbagai etnis yang mungkin memiliki kewarganegaraan yang sama. Bila nasionalisme etnis ini kuat, maka karakteristik etnisnya sering dibingkai dalam terma "darah" atau ras, dan siapa pun yang tidak memiliki karakteristik

yang sama maka dianggap "orang lain" atau "tidak murni".

Rasisme juga yang menjadi salah satu ideologi yang mendorong dan melegitimasi penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Paham bahwa suatu bangsa atau etnis memiliki superioritas atas bangsa lain secara genetik, tetapi juga unggul dalam segala pencapaian peradaban masyarakat seperti sistem sosial, ekonomi, politik dan gaya hidup. Karena itu, atas dasar "niat baik" untuk "mendidik" bangsa lain tentang peradaban, ekonomi, demokrasi atau HAM, suatu negara terus berusaha melakukan intervensi terhadap negara lain. Pada masa lalu, bentuk intervensi tersebut bersifat langsung dan kasat mata seperti pengiriman pasukan untuk menjaga daerah jajahan.

Penyakit rasisme terkadang juga menjangkiti para pemeluk agama. Ada sekelompok umat yang merasa bahwa keyakinan, pemahaman dan pelaksaan ritus keagamaannya adalah yang paling benar dan otentik sesuai ajaran Islam yang asli di zaman Nabi. Karena keyakinan tersebut, mereka kemudian memaksakan

orang lain agar mengikuti caranya dalam beragama, dan sekaligus mengagendakan agar ajaran agamanya dibakukan dalam hukum positif negara.

Pemikiran, sikap dan perilaku yang membawa klaim superioritas, yang tidak lain adalah rasisme dalam berbagai manifestasi, secara nyata telah menjadi ancaman perdamaian dan kohesi sosial masyarakat di berbagai bidang dan level kehidupan. Namun, asal kita bisa kembali kepada tradisi dan "ruh" agama, maka pemikiran dan perilaku seperti rasisme akan tetap menjadi musuh semua bangsa dan manusia. Karena kita percaya bahwa sebagaimana sepak bola mengajarkan keindahan dan sportivitas, agama juga mengajarkan hal yang lebih kurang sama: kemuliaan dan kebaikan manusia tidak bisa diukur dari ketaatannya kepada syariat semata, tetapi sejauh mana hidupnya membawa manfaat dan maslahat bagi sesama.

Dengan demikian, makna kembali kepada ajaran Islam yang asli/murni pada hakikatnya bukan kembali kepada zaman Nabi dan simbol-simbol masyarakat

Arab, tetapi kembali kepada misi kenabian itu sendiri: membebaskan masyarakat dari segala bentuk eksploitasi agar tercipta perdamaian, keadilan dan kemakmuran – yang dalam bahasa al-Quran disebut sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.(*)

POLITIK KAMBING HITAM

Mungkin sudah menjadi sifat (sebagian) anak cucu Adam, jika gagal atau kalah dalam suatu pertandingan, maka dicarilah kambing hitam. Politik kambing hitam merupakan salah satu bentuk pertahanan diri seseorang atau masyarakat terutama ketika target atau tujuan yang dibuat tidak terpenuhi sesuai harapan.

Ketika Brasil kalah dari Perancis pada final Piala Dunia 1998, Ronaldo jadi kambing hitamnya. Saat Belanda kalah dari Portugal di perdelapan final Piala Dunia 2006, pelatih Marco van Basten harus rela dijadikan kambing hitam. Nah, ketika timnas Inggris

kalah dengan Portugal pada perempat final 30 Juni 2006 yang lalu, kambing hitamnya bermacam-macam. Ada yang menyalahkan Wayne Rooney karena mendapat kartu merah pada pertandingan tersebut. Ada yang menyalahkan Lampard, Carragher dan Gerrard karena gagal mengeksekusi bola penalti. Ada yang menyalahkan sang pelatih, Sven Goran Eriksson.

Ada juga yang menyalahkan gaya hidup pemain Inggris beserta isteri dan pacar-pacarnya yang sangat glamor. Kehidupan glamor para pemain *The Three Lions* dan WAGs (*Wife and Girlfriends*, yaitu perkumpulan para isteri dan pacar pemain tim Inggris) yang terus dipublikasikan secara massif menjadikan sepak bola kehilangan jati dirinya. Gaya hidup pemain menjadi lebih penting ketimbang sepak bola itu sendiri.

Hal yang sama juga bisa kita lihat dalam kehidupan keagamaan. Maraknya tayangan gaya hidup artis dan juru dakwah agama di televisi, ditambah sinetron "religius" telah menggeser peran agama dari tuntunan

dok.rakyatmerdeka

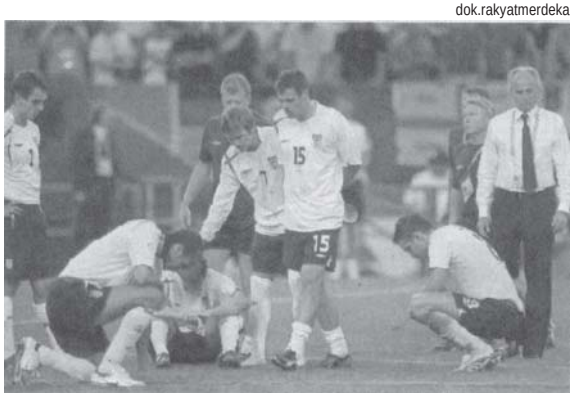

Kehidupan glamor para pemain dan WAGs (*Wife & Girlfriends*, perkumpulan para isteri dan pacar pemain tim Inggris) yang dipublikasikan secara massif menjadikan sepak bola kehilangan jati dirinya

hidup menjadi tontonan kehidupan. Agama telah menjadi gaya hidup (*life style*) dan kehilangan watak profetisnya. Agama menjadi wadah yang kehilangan isinya, simbol kehilangan makna. Keberagamaan lebih berorientasi kepada dimensi syariat dan ritual-ritual lainya, tetapi kosong dari sentuhan spiritualitas sebagaimana diajarkan kaum sufi. Keberagamaan pun termanifestasi secara dangkal dan keras. Syariat tanpa hakikat atau fiqih tanpa tasawuf secara nyata telah melahirkan keberagamaan yang cenderung kaku dan menutup diri.

Dalam dunia sepak bola, kecenderungan untuk menjadikan seseorang sebagai kambing hitam biasanya tidak berlangsung lama. Begitu ada kompetisi baru yang dimulai, atau orang yang dikambing-hitamkan sudah bisa menunjukkan performa yang lebih baik, maka berakhirlah cerita tentang si kambing hitam.

Hal demikian berbeda dengan yang terjadi di dunia politik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sudah sejak lama, beberapa pemimpin negara, pengambil kebijakan dan analis di Eropa dan Amerika Utara menjadikan kelompok fundamentalisme Islam sebagai kambing hitam yang dianggap meningkatkan instabilitas politik di berbagai kawasan. Simak misalnya film-film yang diproduksi Hollywood. Semua film yang bercerita tentang teroris, maka pelaku teror itu hampir pasti bernama "Arab" (yang artinya orang Islam). Padahal pelaku terorisme dari luar umat Islam jumlahnya jauh lebih besar.

Penting dicatat, agama tidak pernah melahirkan terorisme. Ia muncul dari seseorang atau kelompok

masyarakat yang mengalami apa yang disebut "deprivasi relatif", yaitu – seperti dikatakan TR Gurr dalam bukunya *Why Men Rebel* (1970) – ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kapabilitas yang dimiliki seseorang atau masyarakat, sehingga muncul perasaan tersingkirkan dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan, eksploitasi dan hegemoni satu negara atas negara lain, satu kelompok atas kelompok lain – terutama karena faktor kesenjangan modal dan teknologi – adalah akar masalah yang sesungguhnya.

Politik kambing hitam tersebut kini mulai sedikit berubah. Kalau semula hanya orang Islam yang di-teroris-kan, maka sejak Cina muncul sebagai salah satu kekuatan penting dalam geopolitik internasional, film-film yang diproduksi pun mulai memasukkan orang-orang keturunan Cina sebagai teroris. Politik kambing hitam dan dunia perfilman, dengan demikian, sedikit banyak juga bagian dari *setting* intelijen.

Di Indonesia, kambing hitam yang terus dipertahankan selama beberapa dekade adalah "komunis" atau "ekstrem kiri" (yang sebenarnya sama efeknya dengan "ekstrem kanan"). Sejak zaman Orde Baru sampai masa pemerintahan saat ini, ada saja pihak yang menjadikan komunis sebagai kambing hitam, sesuatu yang sebenarnya bukan hanya lucu, tetapi juga menunjukkan kurangnya kreativitas dan kemajuan dalam tradisi berpikir.

Sebagai bangsa kita memang kurang bisa membangun tradisi berpikir yang baik. Yang tumbuh subur adalah kebiasaan menjadi konsumen atau meniru berbagai pemikiran dan gaya hidup produk asing. Mengkambing-hitamkan komunis sebagai sumber berbagai persoalan di negeri ini juga hanya meniru hal yang sama yang dilakukan Amerika terhadap gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah pada tahun 1950-an. Waktu itu, kelompok-kelompok Islam yang dianggap membahayakan kepentingan AS dan Sekutunya di kawasan tersebut dicap sebagai

"komunis" – seperti tertera dalam Doktrin Eishenhower.

Kalau setiap pemikiran kritis dan gerakan yang berusaha memperjuangkan keadilan dan kebenaran adalah "komunis", maka semua Nabi dan pengikutnya seharusnya juga dicap dengan label yang sama, karena para utusan Allah itu selalu berjuang untuk keadilan dan kebenaran.

Karena itu, ada baiknya jika kita tidak mentradisikan politik kambing hitam secara berkepanjangan, apalagi kepada pihak yang sama. Hal itu tidak lain dan tidak bukan adalah politik mencemooh diri sendiri akibat inkonsistensi dan inkompetensi. Bukankah agama kita mengajarkan bahwa siapa yang mengkafirkan orang lain (*takfir*) maka dialah sendiri yang sebenarnya kafir? Itu berarti, siapa mengkomuniskan orang lain, maka dia sendirilah yang komunis. Siapa menuduh orang lain teroris, maka sejatinya dialah teroris.

Sepak bola mewariskan kepada kita banyak hal, termasuk tentang bagaimana menghadapi, memahami

dan menerima kenyataan dan bagaimana mengkonversikannya menjadi kemaslahatan.(*)

DIMENSI METAFISIK DAN TEOLOGI KEMENANGAN

Pertandingan puncak Piala Dunia 2006 mempertemukan dua tim raksasa Eropa: Italia dan Perancis. Italia, kesebelasan yang dianggap memiliki pertahanan terbaik di dunia, melaju ke final setelah mengalahkan tuan rumah Jerman di semi final. Pada mulanya, karena sering menampilkan pola permainan bertahan, Italia kurang mendapat simpati para penggemar sepak bola sejagad untuk melaju sampai ke final. Permainan bertahan cenderung membosankan, dan menghilangkan aspek keindahan permainan bola. Namun,

juara dunia tiga kali (1934, 1938 dan 1982) ini – di bawah polesan Marcello Lippi – berhasil memodernisasi gaya *cattenacio* sampai pada taraf di mana pertahanan sama baik dengan daya serang. Pepatah Italia *Si cambia il maestro di capella, ma la musica e sempre quella* (dirigen boleh ganti, namun musik tetap sama) – seakan tidak berlaku bagi Lippi.

Sementara Perancis yang terseok-seok di babak kualifikasi dan tampil kurang meyakinkan di penyisihan grup, justeru memberi banyak kejutan di babak enam belas besar, delapan besar dan semi final dengan mengalahkan tim-tim favorit seperti Spanyol, Brasil dan Portugal. Pelatih Raymond Domenech selain berhasil menarik kembali Zidane, Makelele dan Thuram untuk kembali ke timnas setelah menyatakan pensiun, juga sukses membangun sebuah tim yang solid di mana kombinasi pemain uzur dan talenta muda menghasilkan sebuah tim yang kokoh di berbagai lini.

Melihat kualitas permainan yang ditampilkan selama ini, reputasi pelatih dan spirit para pemainnya,

maka kedua tim sebenarnya layak tampil sebagai juara. Namun, tetap tidak ada "juara bersama" – sebagaimana pernah terjadi di Indonesia beberapa dekade yang lalu karena lelucon ngawur mengenai "sepak bola Pancasila". Harus ada satu tim yang menjadi juara, dan yang lain *runner up*. Dan setelah bertanding selama 120 menit dengan hasil imbang 1-1, Italia akhirnya keluar sebagai juara lewat adu penalti.

Kemenangan Italia di partai final tersebut bukan semata-mata kemenangan Italia sebagai sebuah negara atau kesebelasan nasional. Kemenangan Fabio Cannavaro dan kawan-kawan adalah kemenangan sportivitas, jiwa besar, kebersamaan, kesabaran dan etos meraih yang terbaik dalam rangka mengangkat martabat bangsa.

Pada 5 Juni 2006 yang lalu, DPP PKB hasil Mukatamar II di Semarang juga menang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Pengadilan memutuskan bahwa satu-satunya pihak yang berhak menggunakan logo, simbol dan atribut PKB adalah DPP PKB pimpinan KH Abdurrahman Wahid dan

A Muhaimin Iskandar. PN Jaksel juga memutuskan bahwa Muktamar Surabaya yang digelar oleh Choirul Anam cs merupakan perbuatan melawan hukum, karena itu tidak sah (Mahkamah Agung pada 24 Agustus memutuskan menolak kasasi Choirul Anam cs sehingga konflik hukum di internal PKB berakhir dengan sendirinya - *ed.*).

Kita menyambut baik keputusan Pengadilan dan MA itu. Bagi kita, keputusan tersebut bukan semata-mata kemenangan hukum dan politik PKB, tetapi juga kemenangan demokrasi, kebenaran, nurani, jiwa besar, keadilan, independensi pengadilan dan kemenangan politik ulama yang *istiqamah* (konsisten) membela kepentingan umat.

Setelah Pengadilan dan MA memutuskan demikian, maka kita sesungguhnya baru saja pulang dari jihad kecil, dan masih harus menghadapi jihad yang lebih besar (*raja'na minal jihadil asghar ilal jihadil akbar*), yaitu jihad melawan hawa nafsu. Atas permintaan dan dukungan kiai-kiai yang ikhlas, DPP PKB selalu berusaha meletakkan makna perjuangan politik dalam kerangka jihad akbar tersebut.

Kita hampir tidak pernah meladeni berbagai bentuk intervensi, fitnah dan rongrongan dari pihak luar terhadap PKB. Kalau mau, kita bisa saja melakukan hal yang sama dengan cara yang lebih terhormat, tetapi itu tidak dilakukan demi menjaga nama baik (*muru'ah*) para pemimpin dan kepentingan nasional yang lebih luas. Karena bagi kita musuh bangsa ini bukan lah orang per orang, tetapi struktur yang dikendalikan oleh nafsu kekuasaan dan rezim akumulasi tanpa batas.

Piala Dunia 2006 telah memberi banyak inspirasi bagi kita sebagai bangsa bahwa (1) perbedaan adalah kekuatan, bukan kekurangan atau kelemahan. (2) Kebersamaan dan kerjasama adalah institusionalisasi dari perbedaan, dan (3) sportivitas dan disiplin adalah jiwa dari kebersamaan. Itu semua bisa menjadi modal sosial dan kultural, jika kita mampu memahami dimensi metafisik dari sebuah kompetisi dan memberi makna teologi dari sebuah kemenangan sehingga ada proses internalisasi dan spiritualisasi yang akan membingkai gerakan kolektif ke depan. Visi besar

demikian sedang terus kita rumuskan dan konsolidasikan bersama para ulama dan seluruh komponen bangsa untuk masa depan politik kepartaian dan bangsa yang lebih stabil dan sejahtera.

Di tengah kuatnya arus pragmatisme dan hedonisme politik saat ini, upaya besar seperti itu terasa begitu sulit direalisasikan. Namun dengan niat yang agung, tekad yang kuat dan kerjasama berbagai pihak, kita yakin akan ada perubahan politik penting dalam jangka menengah, sekurang-kurangnya hal itu menjadi landasan yang kokoh untuk transformasi bangsa ke depan. Meminjam istilah Wim Dierckxsens, *this look like utopia today, but tomorrow it could be reality*.

Pada akhirnya, sebuah tim boleh kalah. Tetapi keindahan, kedamaian, kemandirian, keadilan, sportivitas dan kebenaran tidak akan pernah bisa dikalahkan. Itulah dimensi metafisik dan makna teologis dari sebuah pertandingan dan kemenangan. Selamat bertemu kembali di Afrika Selatan, Piala Dunia 2010.(*)

DAFTAR PUSTAKA

Ado-Kurawa, Ibrahim, "Theorizing The Football Religion", dimuat dalam www.nigerdeltacongress.com/tarticles/theorizing_the_football_religion.htm

Anderson, Benedict R O'G, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistence, 1944-1946*, Cornell University Press, 1972.

Bamyeh, Mohammed A., *The Ends of Globalization*, London: University of Minnesota Press, 2000.

Chua, Amy, *World on Fire: How Exporting Free-Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability*, London: Arrow Books, 2003.

Gurr, TR., *Why Men Rebel*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1970.

Hardt, Michael & Antonio Negri, *Empire*, Cambridge & London: Harvard University Press, 2000.

Harris, David, *From Class Struggle to the Politics of Pleasure: The Effects of Gramscianism on Cultural Studies*, London: Routledge, 1992.

Iskandar, A Muhaimin, *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa dengan Visi Ulama, Refleksi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa*, Jogjakarta: KLIK.R, 2006.

Kotler Philip & Somkid Jatusripitak, *The Marketing of Nations*, New York: The Free Press, 1997.

Murray, Bill, *The World Game, A History of Soccer*, University of Illinois Press, 1998.

Nasr, Seyyed Hossein, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Chicago, KAZI Publication, 1993.

Oommen, TK., *Citizenship, Nationality and Etnicity*, Cambridge & Oxford: Polity Press, 1997.

Peters, Rudolfph, *Jihad in Classical and Modern Islam*, Princeton: Markus Wiener (Princeton Studies on the Near East, 1996.

Ramage, Douglas E, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*, London & New York: Routledge, 1995.

Samson, Allan A., "Conceptions of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam", dalam Karl D Jackson & Lucian W Pye (eds.), *Political Power and Communications in Indonesia*, Berkeley-Los Angeles, London: University of California Press, 1978

Stavenhagen, Rodolfo, *Ethnic Conflict and the Nation-State*, New York: ST Martinis Press in association with United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD), 1996.

Toffler, Alvin, *The Third Wave*, New York, Bantam Books, 1990.

Abdurrahman Wahid, "Islam, the State, and Development in Indonesia", dalam Godfrey Gunatilleke, dkk., [eds.], *Ethical Dilemmas of Development in Asia*, Toronto: Lexington Books, 1983.

INDEX

A

A Muhaimin Iskandar 140
Abdurrahman Wahid 35, 56, 114, 140, 145, 177
Abubakari Yakubu 13
Aceh 109
adidaya 23
afiliasi politik 94
Afrika 8, 65, 67
Afrika Selatan 14, 49, 124, 142
Ahn Jung-hwan 73, 77
Ajax Amsterdam 13
akhir sanah 2
Alessandro del Piero 77
Alf Ramsey 60
Ali Wardana 108
alienasi 83, 87
aliran kepercayaan 57
Aljazair 14
Alvaro Recoba 78
Amandemen 63
Amerika Latin 7, 8, 11, 25, 26, 49, 50, 66, 79, 82, 117, 120, 121
Amerika Serikat (AS) 3, 13, 23, 25, 30, 43, 50, 51, 80, 101, 121, 124, 134
Amerika Utara 124, 132
Amy Chua 48
anak cucu Adam 129
anarkis 5
Andres Escobar 42

Ani DiFranco 122
anomali 86
anti-Amerikanisme 50
anti-Arab 81
anti-Barat 34, 81
anti-hegemoni 3
apartheid 124
apolitik 20
aqidah 43, 86
AR Baswedan 16
Arab 16, 81, 128, 132
Arab Saudi 60
Arabisasi 81
Argentina 3, 14, 25, 65, 66, 72, 77, 78, 79, 100
arogansi 15
Arsenal 72
Asia 49, 60, 67, 68
aturan main 3, 4, 30
Australia 1, 68
KH A Wahab Chasbullah 20

B

bahaya *latent* 17
baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur 128
Bank Dunia 109
barakah 106
Barat 3, 10, 19, 30, 31, 34, 80, 81, 83, 85, 86, 124
barbarians 31
Barcelona 72, 99
Batistuta 7
Bebeto 7
Belanda 8, 20, 60, 71, 72, 78, 129
Bernard Lama 14
KH Bisri Syansuri 56
Bixente Lizarazu 14
Bobby Charlton 60
Bobby Moore 60
Bolivia 25
bonek 42
BPPTK 32, 33
BPUPKI 16
Brajamusti 42
Brasil 3, 8, 9, 14, 25, 49, 59, 77, 78, 105, 111, 112, 117, 129, 138
bughat 114
Bumiputera 8

C

Catalan 72, 99
cattenacio 35, 37, 39, 60, 138

Chicago 80
Chili 25, 59
Cho Jae-jin 73
Christian Karembeu 14
Cina 24, 26, 44, 49, 51, 79, 81, 93, 94, 121, 133
citizenization 97
citizenship 96
civilization 30
Clarence Seedorf 71
Claude Makelele 103
Claudio Cannigia 66
Cristian Chivu 13

D

dangdut 86
Darius Vassell 54, 118
David Beckham 8, 41, 54, 77, 118
David Trezeguet 14, 77
degradasi 21, 40
degradasi kultur 21
Dekrit 5 Juli 1959 56
demokrasi 38, 39, 48, 49, 120, 121, 126, 140
demokrasi liberal 48, 120
demokrat 109
demonstrasi 108
deprivasi relatif 133
dialektika 81
dialektis 10
Dick Advocaat 73
Diego Armando Maradona 7, 78, 79
dinamis 11, 51, 87, 89
Dino Zoff 54
disorientasi 40
Dunia Ketiga 97

E

Edgar Davids 71
egalitarian 11, 38
ekonomi pasar 47, 48, 120, 121, 178
eksentrik 53, 54, 55, 56, 57, 58, 178
eksistensialisme 84
eksploitasi 128, 133
ekstrem kanan 134
ekstrem kiri 134
Ekuador 49
El Real 106
El Salvador 45
empiris 32, 84
empirisme 84
Ernest Barker 96
etika masyarakat 37

etnis 13, 16, 17, 49, 94, 97, 125, 126
etos 5, 139
Evo Morales 25

F

Fabio Cannavaro 139
fanatik 41, 42, 79, 120
fanatisme 41, 42, 43, 44, 45
the founding fathers 39
fardu ain 102
fardu kifayah 100, 101, 103
fenomenal 7
Fernando Hierro 106
Fidel Castro 25
FIFA 123
Finlandia 14
fiqih 56, 57, 131
fitnah 113, 115, 141
FKB 180
Francis Fukuyama 48
Franco Baresi 78
Frank Lampard 77, 118
Franz Beckenbauer 78
fundamental 21, 89
fundamentalis 34
fundamentalisme 11, 36, 132

G

geopolitik 23, 24, 25, 28, 50, 133
gereja 42, 96
Gereja Anglikan 96
gereja ortodok 96
gereja Skotlandia 96
Ghana 13, 14
ghasab 56
ginseng 68
glamor 130, 131
globalisasi 31, 80
Guadaloupe 14
Guatemala 49
Gunung Merapi 32, 33
Gus Dur 35, 36, 37, 38, 39, 40, 56, 73, 74, 109, 110, 114, 115, 177

H

Hadis 89, 90
Hassan Hanafi 90
KH Hasyim Asy'ari 20
Hatem Trabelsi 13
hedonisme 142
Hedwiges Maduro 72
hegemoni 3, 26, 133
hegemonik 24

Hernando de Soto 120
Hidethosi Nakata 68, 77
hikmah 32
Hollywood 132
homogenisasi 95
Honduras 45
Hongkong 25
Hugo Chavez 25
humanisme 84

I

ICMI 114
idealisme 74
ideologi 4, 59, 97, 126
ijtihad 59, 61, 62, 63, 178
ilmu pengetahuan 33, 120
ilmuwan 36, 48, 80, 120, 123
IMF 109
imigran 111, 125
imperium 23
improvisasi 15, 59, 60, 62, 64
independensi pengadilan 140
India 24, 26
Indo 16
Indonesia 1, 9, 20, 25, 27, 36, 42, 48, 68, 69, 74, 80, 81, 102, 109, 114, 121, 134, 139
industrialisasi 47
inferior 124
inferioritas 124, 125
inisiator 18
injury time 19
inkompetensi 135
inkonsistensi 135
inlandeer 8
inovasi 59, 61, 62, 64, 87
insan kamil 12
inspirator 112
instabilitas 47, 48, 132, 178
instan 10
instan kamil 12
Inter Milan 100
intervensi 126, 141
Irak 101
Iran 3, 24, 25, 26, 69, 79, 82
islamisasi 81, 114
istikbar 5
istiqamah 54, 58, 140

Italia 35, 37, 39, 54, 60, 65, 68, 77, 78, 119, 137, 138, 139

J

Jack Mania 42
Jamie Carragher 118
Jari Litmanen 14
Javier Zanetti 73
Jepang 44, 45, 51, 68, 77, 79, 82, 93, 121
Jerman 1, 23, 60, 71, 77, 78, 100, 125, 137
Jerman Barat 1, 60
jihad 20, 100, 101, 102, 103, 104, 140
jogo bonito 59, 60
Johan Cruyff 78
Jombang 31, 56
Jose Luis Chilavert 53
Jose Pekerman 72, 76, 100
Joseph Antonie Bell 65
Juventus 54

K

kaderisasi 74
kaffah 115
kafir 34, 135
Kaledonia Baru 14
Kamerun 65, 66, 67, 77
Kana Biyik 65
kapitalisme 120, 121
kaweruh 32, 33
Kazakhstan 24
keadilan 4, 5, 20, 26, 38, 90, 128, 135, 140, 142
kebangsaan 22, 38, 63, 93, 94, 96, 178
kelompok Jihad 31
kemaslahatan 20, 22, 56, 62, 136
kematian nurani 44, 46
kemerdekaan 10, 16, 19, 20, 75, 109
kepentingan nasional 114, 141
kesesatan pikir 44, 46
kewarganegaraan 93, 96, 97, 125, 178
kharismatik 22
khazanah 38
Ki Hajar Dewantara 80

kiai 10, 11, 19, 20, 21, 22, 36, 55, 56, 57, 106, 108, 140
kick and rush 60
Killy Gonzales 73
kitab kuning 2
klasik 30, 38, 106
knowledge 117, 122
kohesivitas 45
Kolombia 42, 43, 66
kolonialisme 30, 97
kompetisi 11, 132, 141
kompetitif 6
kompleksitas 122
komplementer 15
komunis 134, 135
konflik etnik 48
konsumen 31, 134
konsumeristik 75
Korea Selatan 44, 60, 67, 73, 77, 79, 81, 93, 121
kosmopolit 11
Kuba 25
kuda troya 114
kultur 12, 13, 21, 25, 27
kultural 11, 16, 17, 38, 95, 141
Kyrgyzstan 24

L

Le Bleus 112
Le Pen 111, 112, 115
Lee Eul-yong 73
Lee Young-pyo 73
the legacy of the past 38
legal-formalistik 38
legendaris 54, 78, 110
Liberalisasi 27
Liem Koen Hian 16
life style 131
Liga Champions 72, 100
Lionel Scaloni 72
Lobont 13
Ludovic Giuly 72, 99
Luis Figo 78
Lula Da Silva 3, 25

M

M Chatib Basri 108
M Ikhsan 108
M Sadli 108
Mafia Berkeley 108
Mahmoud Ahmadinejad 69
makar 40
man of the match 112
Manchester United 8, 73
maqashid asy-syari'ah 62
mau'idzah hasanah 32

Marcel Desailly 14
Marcello Lippi 138
Marco van Basten 71, 76, 129
market-dominant minority 48, 49, 50, 51
Maroko 14
Martin Torrijos 25
Marxisme 84
masa pencerahan 83
Maxwell 13
mayoritas 31, 39, 49, 67, 68
Mbah Maridjan 32, 33
McGill 80
McWorld 31
Meksiko 59
meso-corporatist capitalism 121
Leonel Messi 7, 72, 77
metafisik 137, 141, 142
Michael Owen 77
Michel Platini 78
Michelle Bachelet 25
minoritas 31, 39, 49, 51, 95, 103
Miroslav Klose 77
mistik 33
modern 27, 32, 33, 43, 80, 83
modernisasi 47, 85, 87
modernisme 86
modernitas 11
Mongolia 24
monokultural 11, 38
MotoGP 118
Muhammad SAW 89
multi-bangsa 14
multipolar 23
musabaqah tilawatil kutub 2

N

Nahdlatul Ulama (NU) 20, 21, 56, 57, 58, 102, 110, 113, 114
nasionalisme 41, 43, 44, 94, 111, 113, 114, 116, 125
nasionalistik 125
KH Nasrullah 57
national view 36
Nestor Kirchner 3, 25
Nicolas Anelka 72
NKRI 16, 35, 36, 37, 39, 63, 177
non-nasional 97
nuklir 3, 24, 25, 69
Nusantara 10, 86

O

Oey Tiang Tjoei 16
Oey Tjong Houw 16
oposisi biner 29, 30
Orde Baru 56, 80, 134
Orde Lama 56
otentik 29, 126

P

Pakistan 24
Panama 25
Pancasila 63, 97, 114, 139
Papua 109
paradoks 34, 86, 115
Paraguay 53, 77, 93, 94
Paris 112
Park Chu-young 73
Park Ji-sung 73
Partai NU 56
pascamodern 50
Patrick Kluivert 71
Patrick Vieira 103
patriotis 112, 113, 114, 115
patriotisme 10, 79, 113, 114, 116
Paul Scholes 8
peacefull coexistence 16
Pelatnas Cipayung 9
Pele 7, 9, 78, 105, 106
pendidikan formal 8, 10
Perancis 14, 72, 78, 99, 103, 111, 112, 129, 137, 138
perang budaya 50, 51
perang dagang 49, 50, 51
Perang Dunia II 45
perang suci 20, 102
Persebaya 42
Persija 42
pesantren 2, 20, 21, 22, 38, 62, 106, 107, 108
Petri Pasanen 14
PKB 74, 115, 139, 140, 141
pluralisme 13, 16, 18, 177
pluralistik 36, 38
pluralitas 14, 15, 16, 17, 18
pola Barat 80
polisi dunia 23
Portugal 53, 54, 67, 78, 118, 129, 130, 138
pragmatisme 142
*pre-emtive strik*e 101
primordial 43, 94, 96

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 19
prosedur legal 5
proteksi 25
PSIM 42
puasa 90, 91
purifikasi 27

Q

qaul jadid 61
qaul qadim 61
al-Quran 91, 128

R

radikalisme 5, 11
ras 123, 124, 125
rasionalisme 84
rasionalitas 11
rasisme 123, 124, 125, 126, 127
Raul Gonzalez 106
Raymond Domenech 72, 76, 99, 138
Real Madrid 105, 106
religious elites 36
resolusi jihad 102
revolusi 75, 87, 90, 92, 96, 97
revolusi borjuis 96
revolusioner 74
rezim akumulasi 141
Ricardo 53, 54, 118
ar-Risalah 61
ritual 8, 131
Robert Pires 72
Roberto Carlos 77
Robin van Persie 72
Robinho 7, 9, 77, 105, 106
Roger Milla 65, 67
Romario 7
Ronald Koeman 13
Ronaldinho 9, 77
Ronaldo 7, 77, 129
Roque Santa Cruz 77
Roy Maakay 71
Rumania 13, 66
Rusia 23, 24, 26, 48, 79
Ryan Babel 72
Ryan Giggs 8

S

sakral-immaterial 84
salam 91
Sanusi Pane 80
satu negara dua sistem 121

as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati 103
SCO (Shanghai Cooperation Organizations) 24, 25, 26
Sebastian Veron 73
sejarah struktural 8
Sekutu 19, 102
Seol Ki-hyeon 73
sepak bola Pancasila 139
separatisme 110
Sete Gibernau 118, 119
Sierra Leone 48
Soeharto 56, 57
solidaritas 45
soliditas 45
Spanyol 14, 68, 72, 78, 100, 106, 112, 138
speed and power 60
spirit 3, 24, 26, 38, 138
spiritualisasi 141
spiritualitas 5, 131
split personality 86
sportif 4, 6
sportivitas 3, 30, 88, 127, 139, 141, 142
Sri Mulyani 108
St. Thomas Aquinas 84
Steven Gerrard 118
Steven Pienaar 14
subsidi 25
sufi 131
Sukarno 56, 113
superior 124, 125
superioritas 124, 125
suporter 42, 79
Surabaya 19, 42, 55, 140
Susilo Bambang Yudhoyono 69
Sutan Takdir Alisjahbana 80
Sutomo 80
Sven Goran Eriksson 130
Swedia 7, 14, 59, 117
syariat 5, 11, 55, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 127, 131
Syiah 26

T

Tabare Ramon Vasquez 25
Tajikistan 24
takbiratul ihram 91
take and gave 17
takfir 135
talenta 14, 15, 77, 138
Tan Eng Hoa 16

tanpa kekerasan 6
taqwa 92
tasawuf 131
teknokrat 36, 120
teologi 137, 141
terorisme 31, 132
thariqah 106
Thierry Henry 77
Timur Tengah 48, 50, 134
Tionghoa 16
toleran 11, 38, 109
toleransi 4, 109, 110
Tomas Galasek 14
total football 60
totalitarianism 31
tradisi 8, 9, 10, 11, 26, 27, 38, 51, 54, 55, 56, 58, 80, 84, 86, 110, 127, 134
tradisionalisme 83
tradisionalisme Kristen 83
transendensi 89, 90, 91, 92
transformasi 63, 142
tujuan syariat 84, 87
Tunisia 13
Turkmenistan 24
TVRI 35

U

ulama 87, 101, 102, 107, 110, 115, 116, 140, 142
ultra-nasionalis 3
ultrakanan 111
Undang-undang Perkawinan 57
UNESCO 123
Uni Eropa 25, 51
Uni Soviet 23, 48, 50
universal 22, 94, 95
universalitas 17
urban 27
Uruguay 25, 78, 100
utang 69
UUD 1945 63
Uzbekistan 24

V

Valentino Rossi 119
Valeri Nepomniachi 65
Venezuela 25, 48
visioner 22, 23
Vladimir Putin 23

W

WAGs (*Wife and Girl-friends*) 130, 131
wahyu 85
wali 55, 56, 116
Wamberto 13
Wayne Rooney 130
westernized 34
wisdom 117, 122
WTO 25

Y

Yahudi 49
Youri Djorkaeff 14
Yunani 96

Z

Zinedine Zidane 14, 77, 103, 111, 112, 113, 115, 138, 178
Zimbabwe 48
Zlatan Ibrahimovic 14

SUMBER TULISAN

*) Pengantar KH Abdurrahman Wahid, "Banyak Cara Memuliakan Bangsa", Tabloid *Soccer* No. 02/ VII/ Sabtu, 8 Juli 2006.

1. "Spiritualitas Sepak Bola", *Rakyat Merdeka*, 10 Juni 2006.
2. "Sepak Bola dan Tradisi", *Rakyat Merdeka*, 11 Juni 2006.
3. "Belajar Pluralisme dari Bola", *Rakyat Merdeka*, 12 Juni 2006.
4. "'Sepak Bola' Kiai", *Rakyat Merdeka*, 13 Juni 2006.
5. "Piala Dunia di Tengah Ketegangan Geopolitik", *Rakyat Merdeka*, 14 Juni 2006.
6. "Sepak Bola dan Pandangan Hidup Islam-Ketimuran", *Rakyat Merdeka*, 15 Juni 2006.
7. "'Cattenacio' Gus Dur, Islam dan NKRI", *Rakyat Merdeka*, 16 Juni 2006.
8. "Fanatisme dan Nasionalisme Sepak Bola", *Rakyat Merdeka*, 18 Juni 2006.

9. "Sepak Bola, Ekonomi Pasar dan Instabilitas Global", *Rakyat Merdeka*, 19 Juni 2006.
10. "Penjaga-penjaga Gawang Eksentrik", *Rakyat Merdeka*, 20 Juni 2006.
11. "Ijtihad Tiada Henti", *Rakyat Merdeka*, 21 Juni 2006.
12. "Penyambung Lidah Bangsa Tertindas", *Rakyat Merdeka*, 22 Juni 2006.
13. "Pemain-pemain Muda yang Menjanjikan", *Rakyat Merdeka*, 24 Juni 2006.
14. "Menjadi Dirinya Sendiri", *Rakyat Merdeka*, 25 Juni 2006.
15. "Sepak Bola dan Keterasingan Umat", *Rakyat Merdeka*, 28 Juni 2006.
16. "Revolusi Transendensi Sepak Bola", *Rakyat Merdeka*, 29 Juni 2006.
17. "Sepak Bola, Kebangsaan dan Kewarganegaraan", *Rakyat Merdeka*, 1 Juli 2006.
18. "Sepak Bola, 'Jihad' yang Menghibur", *Rakyat Merdeka*, 2 Juli 2006.
19. "Guru Sumber Inspirasi dan yang Membesarkan", *Rakyat Merdeka*, 3 Juli 2006.
20. "Zidane dan Patriotisme Umat Beragama", *Rakyat Merdeka*, 6 Juli 2006.
21. "Curse, Knowledge, Wisdom", *Rakyat Merdeka*, 7 Juli 2006.
22. "Sepak Bola dan Rasisme", *Rakyat Merdeka*, 8 Juli 2006.
23. "Politik Kambing Hitam", *Rakyat Merdeka*, 10 Juli 2006.
24. "Dimensi Metafisik dan Teologi Kemenangan", *Rakyat Merdeka*, 11 Juli 2006.

Tentang Penulis

A Muhaminin Iskandar, adalah Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB) periode 2005-2010 dan Wakil Ketua DPR 2004-2009, jabatan yang sebelumnya sudah dipercayakan kepadanya sejak tahun 1999. Lahir di Jombang Jawa Timur pada 24 September 1966. Menyelesaikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Jogjakarta tahun 1991 dan pascasarjana (S2) jurusan Komunikasi Publik Universitas Indonesia. Sejak mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi, mulai dari Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fisipol UGM sampai Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jogjakarta (1989) dan tahun 1994 terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar PMII. Selain aktif dalam berbagai kelompok studi di Jakarta sejak tahun 1991, ia juga bekerja sebagai peneliti pada Lembaga Pendapat Umum (LPU), menjadi Kepala

Litbang Tabloid *Detik*, dan bekerja pada Hellen Kellner Internasional. Pada usia yang relatif muda, ia ikut membidani kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa dengan menjadi anggota Tim Sembilan dan dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal DPP PKB yang pertama. Pada Pemilu 1999 terpilih sebagai anggota DPR dan menjadi Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa (FKB) yang pertama, sebelum akhirnya dipercaya sebagai Wakil Ketua DPR RI hasil Pemilu 1999.

Buku karyanya yang sudah diterbitkan antara lain *Masyarakat Indonesia Abad XXI* (1996), *Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran* (1997), *Manajemen Komunikasi Partai Kebangkitan Bangsa* (2000), dan *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa dengan Visi Ulama, Refleksi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa* (2006).